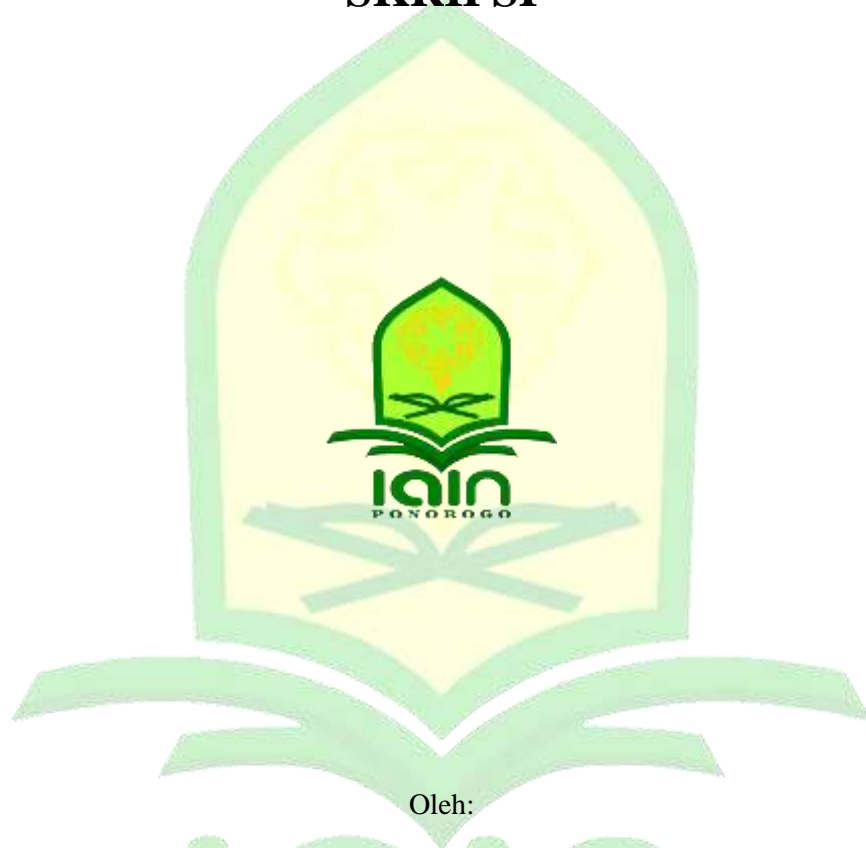


**IMPLEMENTASI METODE TARSANA DALAM  
MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN  
ORANG DEWASA DI YAYASAN DARUL MUHTADYN  
WUNGU KABUPATEN MADIUN**

**SKRIPSI**



Oleh:

**ENDANG LESTARI**  
NIM. 201190075

**IAIN**  
**PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2023**



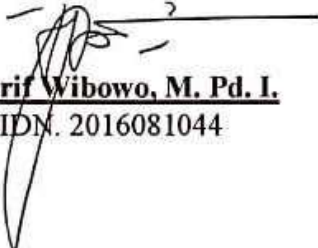
## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Endang Lestari  
NIM : 201190075  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Implementasi Metode TARSANA dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Orang Dewasa di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu Kabupaten Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

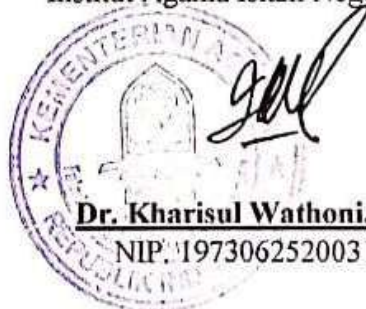
Pembimbing

  
**Arif Wibowo, M. Pd. I.**  
NIDN. 2016081044

Tanggal: 03 Mei 2023

Mengetahui,

Ketua  
Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I.**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Endang Lestari  
NIM : 201190075  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Implementasi Metode TARSANA dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Orang Dewasa di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu Kabupaten Madiun

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 26 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 31 Mei 2023

Ponorogo, 31 Mei 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I.  
Penguji I : Dr. M. Miftahul Ulum, M. Ag.  
Penguji II : Arif Wibowo, M. Pd. I.

(  
(  
(

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endang Lestari

NIM : 201190075

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Implementasi Metode TARSANA dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Orang Dewasa di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu Kabupaten Madiun

Dengan ini menyatakan yang sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini hasil jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 03 Mei 2023

Yang Membuat Pernyataan



Endang Lestari  
NIM. 201190075

## ABSTRAK

**Lestari, Endang.** 2023. *Implementasi Metode TARSANA dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Orang Dewasa di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu Kabupaten Madiun.* **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Arif Wibowo, M. Pd. I.

**Kata Kunci:** Metode TARSANA, Kemampuan Membaca al-Qur'an, Orang Dewasa.

Secara umum, kemampuan membaca al-Qur'an orang dewasa lebih baik daripada anak-anak. Tetapi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan orang dewasa utamanya di Kelurahan Wungu dalam membaca al-Qur'an tergolong kurang fasih secara *makharijul huruf* dan tajwid. Menyikapi hal tersebut, perlu dilaksanakan pembelajaran membaca al-Qur'an orang dewasa. Perbedaan karakteristik orang dewasa dengan anak-anak, menjadi pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran. Dengan demikian, diterapkannya metode TARSANA dalam pembelajaran membaca al-Qur'an orang dewasa. Berangkat dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam dan melakukan penelitian di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu Kabupaten Madiun yang menerapkan metode TARSANA dalam memperbaiki kemampuan membaca al-Qur'an orang dewasa.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan membaca al-Qur'an orang dewasa, implementasi metode TARSANA, dan implikasi metode TARSANA dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an orang dewasa di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu Kabupaten Madiun.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini adalah pengajar dan pembelajar orang dewasa di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu Kabupaten Madiun. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Konsep Miles, Huberman, dan Saldana sebagai teknik analisis data. Di mana, terdapat tiga langkah yang ditempuh, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

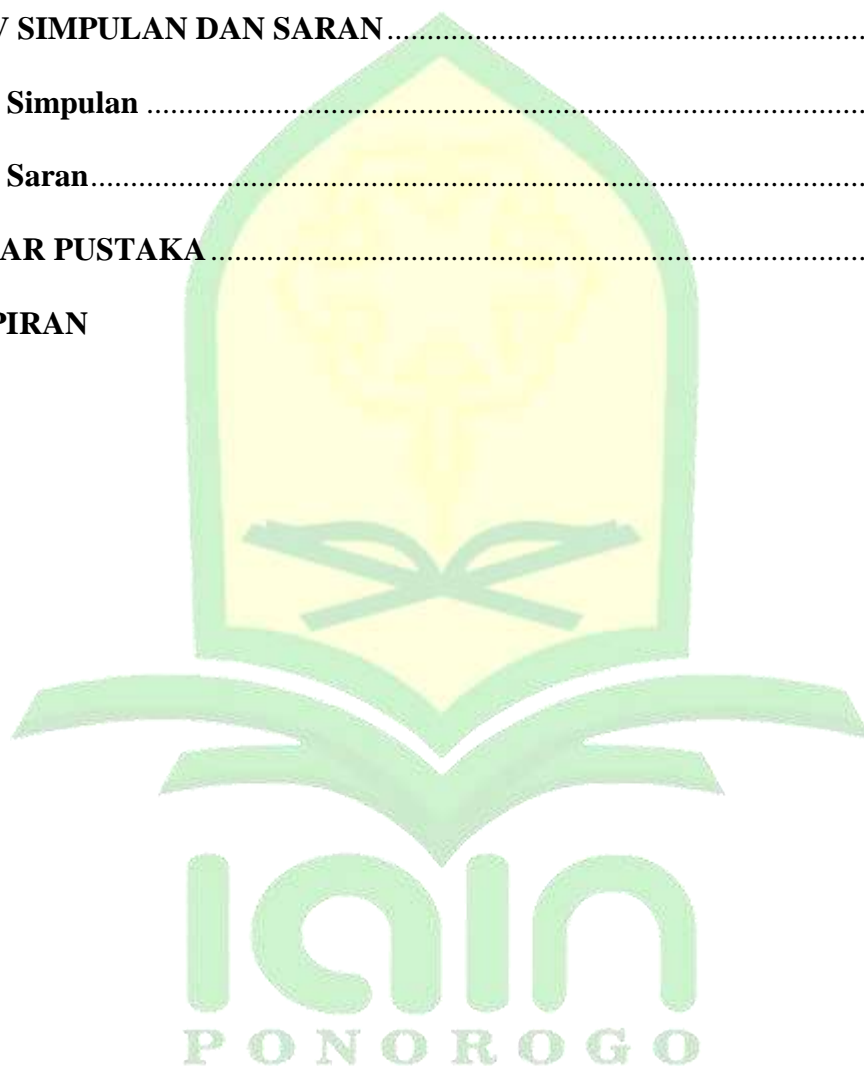
Hasil dari penelitian ditemukan bahwa: 1) Kemampuan membaca al-Qur'an orang dewasa di Yayasan Darul Muhtadyn tergolong belum fasih secara *makharijul huruf* dan tajwid, dibuktikan dengan sebagian pembelajar orang dewasa baru mengenal, bahkan belum mengenal sama sekali huruf-huruf hijaiyah, dan tergolong pemula dalam mempelajari ilmu tajwid. 2) Implementasi metode TARSANA di Yayasan Darul Muhtadyn meliputi kegiatan pendahuluan yaitu berdoa, kegiatan inti yaitu pembelajaran TARSANA dengan sedikit mengenalkan *nagham* serta tidak menjadikannya sebagai prioritas utama, dan kegiatan penutup yaitu kajian Kitab Kuning. Dilaksanakan setelah Isya dengan frekuensi tiga kali dalam satu minggu, yaitu hari Minggu, Selasa, dan Jum'at. 3) Implikasi metode TARSANA di Yayasan Darul Muhtadyn yaitu dapat meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an pembelajar. Dibuktikan dengan pembelajar yang fasih membaca al-Qur'an sesuai *makharijul huruf* dan kaidah tajwid serta aktif mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an bersama.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>MOTO</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Fokus Penelitian</b> .....	8
<b>C. Rumusan Masalah</b> .....	8
<b>D. Tujuan Penelitian</b> .....	9
<b>E. Manfaat Penelitian</b> .....	9
<b>F. Sistematika Penelitian</b> .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	13
<b>A. Kajian Teori</b> .....	13

1. Metode TARSANA .....	13
2. Kemampuan Membaca al-Qur'an .....	18
3. Orang Dewasa.....	23
<b>B. Kajian Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>27</b>
<b>C. Kerangka Pikir .....</b>	<b>31</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....</b>	<b>33</b>
<b>B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....</b>	<b>34</b>
<b>C. Data dan Sumber Data .....</b>	<b>35</b>
<b>D. Prosedur Pengumpulan Data .....</b>	<b>37</b>
<b>E. Teknik Analisis Data .....</b>	<b>40</b>
<b>F. Pengecekan Keabsahan Data .....</b>	<b>41</b>
<b>G. Tahap Penelitian.....</b>	<b>43</b>
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>45</b>
<b>A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....</b>	<b>45</b>
1. Sejarah Berdirinya Yayasan Darul Muhtadyn Wungu .....	45
2. Letak Geografis Yayasan Darul Muhtadyn Wungu .....	46
3. Struktur Organisasi Yayasan Darul Muhtadyn Wungu.....	47
4. Keadaan Tenaga Pengajar di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu .....	47
3. Sarana dan Prasarana Yayasan Darul Muhtadyn Wungu .....	48
4. Kegiatan-kegiatan di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu.....	49
<b>B. Deskripsi Data .....</b>	<b>50</b>
1. Data tentang Kemampuan Membaca al-Qur'an Orang Dewasa .....	50
2. Data tentang Implementasi Metode TARSANA .....	53

3. Data tentang Implikasi Metode TARSANA.....	57
<b>C. Pembahasan .....</b>	<b>61</b>
1. Kemampuan Membaca al-Qur'an Orang Dewasa.....	61
2. Implementasi Metode TARSANA .....	64
3. Implikasi Metode TARSANA .....	70
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>74</b>
<b>A. Simpulan .....</b>	<b>74</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>75</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN</b>	





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup bersama dan menempati suatu wilayah tertentu. Sebab, bisa dikatakan masyarakat jika terdapat lebih dari satu individu dan terjadi interaksi di dalamnya. Definisi mengenai masyarakat telah banyak dipaparkan oleh para ahli. Dalam buku dengan judul “Ilmu Pendidikan” karya H. Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, dijelaskan bahwa masyarakat menjadi bagian dari pergaulan sesama individu dan merupakan lingkungan pendidikan yang luas, di mana terdapat hubungan antara dua orang atau lebih serta tidak terbatas.<sup>1</sup>

Dalam sebuah masyarakat, pastinya terdapat orang dewasa di dalamnya. Orang dikatakan dewasa bisa dilihat dari beberapa aspek, salah satunya adalah usia. Menurut Hurlock, masa dewasa dibagi menjadi tiga fase. Diantaranya adalah masa dewasa dini dengan kisaran usia antara 18 tahun sampai 40 tahun, masa dewasa madya dengan kisaran usia 40 tahun sampai 60 tahun, dan masa dewasa lanjut dengan kisaran usia 60 tahun sampai kematian. Jadi, orang dikatakan dewasa secara usia apabila telah memasuki usia minimal 18 tahun.<sup>2</sup>

Orang dewasa merupakan individu yang telah siap menerima kedudukan di dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Bisa dikatakan

---

<sup>1</sup> Abu Ahmadi and Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 2nd ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 27.

<sup>2</sup> Reni Asmara Ariga, *Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan dalam Berbagai Usia Seri Buku Ajar: Konsep Dasar Keperawatan*, ed. Siti Zahara Nasution et al. (Sleman: Deepublish Publisher, 2021), 16, (Online), (<https://books.google.co.id/books?id=ZYqKEAAAQBAJ&pg>), diakses 16 Maret 2023).

bahwa orang dewasa memiliki peranan penting dalam masyarakat. Sebab, salah satu peran orang dewasa yaitu menjadi teladan dan contoh bagi anak-anak dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat yang baik dan kondusif, akan memengaruhi dan menciptakan perilaku yang baik pula dalam diri individu.<sup>3</sup> Oleh sebab itu, penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sangat perlu dilakukan oleh orang dewasa, mengingat adanya peranan dirinya dalam keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian, adanya kebiasaan yang dilakukan dan kurang sesuai dengan nilai-nilai agama merupakan suatu hal yang patut menjadi perhatian bersama. Hal ini dikarenakan adanya peran sosial orang dewasa dalam masyarakat. Salah satu hal yang patut menjadi perhatian bersama, berkaitan dengan kemampuan dalam membaca al-Qur'an. Dari fenomena yang ada dalam masyarakat, peneliti menemukan fakta bahwa kemampuan membaca al-Qur'an orang dewasa tergolong rendah.

Adanya berbagai latar belakang dan kultur di masyarakat, kurangnya kemampuan membaca al-Qur'an orang dewasa menjadi suatu hal yang dianggap lumrah. Salah satu jurnal memaparkan bahwa terdapat 35% umat Islam yang belum benar dalam membaca al-Qur'an pada tahun 2015, dan terjadi peningkatan menjadi 60-70% pada tahun 2018. Data tersebut merupakan peninjauan langsung yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an Jakarta.<sup>4</sup> Di samping itu, dalam jurnal lain juga dijelaskan bahwa

---

<sup>3</sup> Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan," *Mashdar: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (2020): 143–168.

<sup>4</sup> Isnaya Qurratu Akyuni and Siti Aminah, "Peran Guru dalam Pembelajaran al-Qur'an Melalui Aplikasi Program *Holy Qur'an Release 6,5 Plus* di SMP Plus Darus Sholah Jember," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2022): 210–226, <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4659>.

dari total seluruh umat Islam di Indonesia, hanya terdapat 20% yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Data tersebut merupakan hasil penelitian Institut Ilmu al-Qur'an Jakarta yang dipublikasikan tahun 2018.<sup>5</sup>

Diketahui bersama bahwasannya semakin maju peradaban, kemampuan anak-anak dalam berpikir kritis juga semakin meningkat. Sebagai contoh, dari hasil observasi peneliti, rasa ingin tahu anak usia 5 tahun, sangat tinggi. Begitu juga dengan anak usia SMA juga sangat tinggi, utamanya dalam hal keagamaan.<sup>6</sup> Di samping itu, anak-anak juga cenderung meniru apa yang dilihat dan diketahuinya. Adanya permasalahan mengenai kurangnya kemampuan membaca al-Qur'an tersebut, bisa menjadi bumerang bagi diri orang dewasa.

Al-Qur'an merupakan suatu hal yang tidak asing bagi masyarakat Islam khususnya. Sebab, al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam dan sumber dari segala hukum Islam. Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang berfungsi sebagai petunjuk bagi hamba-Nya dari segala sesuatu yang dapat merusak akidahnya serta sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.<sup>7</sup> Kemampuan membaca al-Qur'an merupakan suatu keahlian yang dimiliki oleh seorang individu dalam membaca huruf-huruf al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku.<sup>8</sup> Jadi, seseorang dikatakan mampu membaca al-Qur'an apabila dalam kegiatan membaca tersebut sesuai dengan kaidah yang berlaku.

---

<sup>5</sup> Heri Rifhan Halili, "Kajian Metode Pembelajaran Membaca al-Qur'an Usia Dewasa dengan Pendekatan Konsep Andragogi," *IMTIYAZ* 05, no. 02 (2021): 98–108.

<sup>6</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/14-10/2022.

<sup>7</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*, terj. M. Thohir and Team Titian Ilahi, ed. Asmawi, 1st ed. (Yogyakarta: Dinamika, 1996), 263.

<sup>8</sup> Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan," *Mashdar: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (2020): 143–168.

Diketahui bersama bahwasannya membaca al-Qur'an memiliki berbagai keutamaan yang tentunya bermanfaat bagi kehidupan manusia. Sebab, segala hal yang baik pasti memiliki keutamaan tersendiri, apalagi membaca al-Qur'an. Terdapat berbagai literatur yang memaparkan mengenai keutamaan membaca al-Qur'an. Dalam sebuah jurnal dipaparkan bahwa mempelajari, memahami, dan mengamalkan al-Qur'an merupakan salah satu ruh dari menjaga agama.<sup>9</sup> Salah satu hadis riwayat Imam At-Tirmidzi yang dikutip dalam buku dengan judul "al-Qur'an dari Masa ke Masa" karya Moenawar Kholil, dijelaskan bahwa orang yang membaca satu huruf al-Qur'an, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan tersebut akan menjadi sepuluh kali lipat.<sup>10</sup> Maka, orang yang membaca al-Qur'an akan mendapatkan banyak pahala dari Allah SWT. Dengan demikian, sangat mungkin jika dengan membaca al-Qur'an, seseorang akan memperoleh berbagai keutamaan yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Dengan adanya berbagai keutamaan membaca al-Qur'an tersebut di atas, dirasa perlu adanya pembelajaran membaca al-Qur'an guna menyikapi fakta di lapangan mengenai rendahnya kemampuan membaca al-Qur'an dalam masyarakat, khususnya orang dewasa. Pembelajaran membaca al-Qur'an sendiri merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat pengajaran mengenai bagaimana cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar oleh pengajar. Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI nomor 128 Tahun 1982/44 A 82 Tahun 1990 menyebutkan bahwa, upaya

---

<sup>9</sup> M Fathurahman et al., "The Qur'anic Eco-Theology : Seeking Ecological Sustainability Responding to Industrial Modernity Challenges," in *ICIS 2020: Proceedings of the 2nd International Conference on Islamic Studies*, ed. Mukhibat et al. (Ponorogo, Indonesia: European Alliance for Innovation, 2021), 180–188, <https://doi.org/10.4108/eai.27-10-2020.2304155>.

<sup>10</sup> Moenawar Kholil, *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*, 7th ed. (Solo: Ramadhani, 1994), 128.

meningkatkan kemampuan baca tulis al-Qur'an dalam rangka meningkatkan pengamalan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan.<sup>11</sup>

Sekarang ini, metode pembelajaran al-Qur'an bagi orang dewasa dirasa sangat minim. Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) Probolinggo, Heri Rifhan Halili mengemukakan bahwasannya metode pembelajaran al-Qur'an bagi orang dewasa sangat minim jika dibandingkan dengan metode pembelajaran al-Qur'an bagi anak-anak. Melihat bahwasannya orang dewasa memiliki pemikiran, psikologis, karakter, dan berbagai aspek lain yang berbeda dengan anak-anak. Hal inilah yang mungkin menjadi alasan tidak di semua tempat terdapat pembelajaran membaca al-Qur'an bagi orang dewasa.<sup>12</sup>

Dalam setiap masyarakat, pasti memiliki berbagai fenomena di sekelilingnya, bisa berbeda atau bahkan sama antara satu dengan yang lain. Begitu juga dengan masyarakat Kelurahan Wungu Kabupaten Madiun. Dari hasil observasi peneliti, dapat diketahui terdapat beberapa fenomena yang terjadi dalam masyarakat. *Pertama*, kemampuan orang dewasa dalam membaca al-Qur'an belum fasih secara *makharijul huruf* dan tajwid. Kemampuan membaca al-Qur'an orang dewasa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Faktor tersebut bisa berasal dari

---

<sup>11</sup> Annisa Fadhilah Liansyah and N. Achadianingsih, "Penggunaan Metode Ummi dalam Rangka Peningkatan Kemampuan Membaca al-Qur'an bagi Ibu Rumah Tangga," *Comm-Edu (Jurnal Pendidikan Masyarakat)* 3, no. 3 (2020): 181–191, <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i3.3336>.

<sup>12</sup> Endang Sukarelawati, "Akademisi: Metode Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Usia Dewasa Masih Minim," *ANTARA*, 2021, (Online), (<https://www.antaraneews.com/berita/2295992/akademisi-metode-pembelajaran-al-quran-untuk-usia-dewasa-masih-minim>, diakses 20 November 2022).

dalam maupun luar individu. Faktor yang berasal dari dalam individu, misalnya kurangnya kesadaran akan pentingnya belajar membaca al-Qur'an sejak dini, kurangnya kemauan untuk belajar membaca al-Qur'an di masa dewasa. Sehingga hal ini mampu berpengaruh dalam kehidupannya. Adapun faktor yang berasal dari luar individu, misalnya kurangnya pendidikan agama dari orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan.<sup>13</sup>

*Kedua*, kurangnya kesadaran akan pentingnya penanaman nilai-nilai agama dalam kehidupan. Relitas yang terjadi di masyarakat, banyak pemuda yang setiap malam melakukan kegiatan minum minuman keras di pos kamling. Dari adanya fenomena tersebut, dapat diketahui bahwa masih banyak orang yang abai terhadap penerapan pendidikan agama dalam kehidupannya. Kurangnya kemauan dalam mempelajari agama juga menjadi salah satu penyebabnya. Diketahui bahwa faktor lingkungan sosial menjadi salah satu hal yang mampu memengaruhi kemampuan membaca al-Qur'an seseorang.<sup>14</sup>

*Ketiga*, minimnya metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca al-Qur'an orang dewasa. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembelajaran membaca al-Qur'an orang dewasa yang berhenti karena metode yang digunakan terlalu menyulitkan. Hal ini tentu menjadi permasalahan tersendiri, mengingat bahwa dalam pembelajaran orang dewasa, dibutuhkan berbagai pendekatan, metode, strategi untuk menghadapi berbagai keragaman latar belakang pemikiran, karakter, perspektif, dan lainnya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 02/O/22-10/2022.

<sup>14</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/O/22-10/2022.

<sup>15</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 04/O/23-10/2022.

*Keempat*, abai terhadap perilaku yang menyimpang. Tidak bisa dihindari adanya lingkungan yang heterogen dalam masyarakat, sulit untuk menyamakan cara berpikir dan cara pandang terhadap sesuatu hal. Kebiasaan yang membudaya menjadi sesuatu yang sulit dihindari dan dirubah. Sebagai contoh tidak ada yang merespon adanya perbuatan minum minuman keras di pos kamling saat malam hari. Hal tersebut menjadi contoh dari pengabaian terhadap berbagai perilaku yang menyimpang di masyarakat. Tentunya, hal ini perlu menjadi perhatian khusus. Karena, kondisi lingkungan masyarakat juga mampu memengaruhi motivasi seseorang dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an.<sup>16</sup>

Berdasar pada pemaparan identifikasi masalah di atas, peneliti melakukan pembatasan masalah. Hal ini dikarenakan luasnya permasalahan dan cakupan pembahasan, serta terbatasnya dana dan waktu. Sesuai hasil observasi awal di lapangan dan dilakukannya pembatasan masalah, ditemukan bahwa kemampuan membaca al-Qur'an orang dewasa tergolong belum fasih secara *makharijul huruf* dan tajwid. Adanya berbagai karakteristik dan latar belakang orang dewasa yang berbeda dengan anak-anak, mengharuskan pengajar untuk menyesuaikan metode yang digunakan. Sehingga, untuk mengatasi permasalahan tersebut, diterapkannya metode TARSANA dalam pembelajaran membaca al-Qur'an orang dewasa.

Yayasan Darul Muhtadyn Wungu Kabupaten Madiun merupakan lembaga terpadang dan memiliki eksistensi dan *value* di masyarakat sekitar. Mulai dari zaman dahulu hingga sekarang, lembaga tersebut selalu menjadi

---

<sup>16</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 05/O/22-10/2022.

pelopor dalam berbagai hal bagi masyarakat sekitar. Seiring berjalannya waktu, terjadi banyak pengembangan yang dilakukan oleh pengurus, utamanya dalam hal keagamaan. Salah satunya adalah adanya pembelajaran membaca al-Qur'an orang dewasa menggunakan metode TARSANA. Yang mana adanya pembelajaran ini, merupakan inisiatif dari pemuda setempat yang ingin belajar membaca al-Qur'an dengan benar.

Berangkat dari hal tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam dan melakukan penelitian mengenai **“Implementasi Metode TARSANA dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Orang Dewasa di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu Kabupaten Madiun”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasar pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti memfokuskan penelitiannya pada implementasi metode TARSANA dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an orang dewasa di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu Kabupaten Madiun.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasar pada fokus masalah yang telah ditetapkan, maka dapat diuraikan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan membaca al-Qur'an orang dewasa di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu Kabupaten Madiun?
2. Bagaimana implementasi metode TARSANA di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu Kabupaten Madiun?



3. Bagaimana implikasi metode TARSANA dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an orang dewasa di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu Kabupaten Madiun?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasar pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti uraikan tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan membaca al-Qur'an orang dewasa di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu Kabupaten Madiun.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi metode TARSANA di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu Kabupaten Madiun.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi metode TARSANA dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an orang dewasa di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu Kabupaten Madiun.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan menambah wawasan pemikiran bagi dunia pendidikan, khususnya mengenai implementasi metode TARSANA dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an.

2. Manfaat praktis

a. Bagi lembaga

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan informasi sehingga dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan implementasi metode TARSANA serta peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an.

b. Bagi masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu menjadi bahan masukan dan pertimbangan serta referensi dalam mengatasi permasalahan yang berkaitan dengan implementasi metode TARSANA serta peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an.

c. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memperluas wawasan pengetahuan dan memberikan sumbangsih dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.

## **F. Sistematika Penelitian**

Pada penulisan laporan penelitian, terbagi atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal laporan penelitian meliputi: sampul, halaman judul, lembar persetujuan penasihat, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tulisan, halaman persembahan, moto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), daftar lampiran, dan petunjuk transliterasi.

Pada bagian inti laporan penelitian, penulis membagi menjadi beberapa bagian yang di dalamnya terdiri atas bab-bab, dan pada tiap bab, terdiri atas sub-bagian yang saling berkaitan dalam kerangka kerja logika dan tersusun

secara sistematis. Laporan penelitian ini terbagi dalam lima bab, adapun urutan sistematisnya adalah sebagai berikut.

**Bab Pertama**, merupakan bab pembukaan. Pada bab ini berisi mengenai gambaran dasar dari seluruh isi skripsi, yang mencakup: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

**Bab Kedua**, merupakan bab yang berisi ringkasan hasil kajian teoritis, kajian penelitian sebelumnya, dan kerangka berpikir. Pada bab ini akan dibahas mengenai beberapa teori yang mampu mendukung implementasi metode TARSANA dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu Kabupaten Madiun yang mencakup: kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

**Bab Ketiga**, merupakan metode penelitian. Pada bab ini, membahas mengenai prosedur dalam melaksanakan penelitian, yang mencakup: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian, dan tahap penelitian.

**Bab Keempat**, bab ini memaparkan mengenai hasil dan pembahasan terhadap penelitian yang telah dilakukan. Yang tercantum dalam bab ini mencakup: gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, dan pembahasan.

**Bab Kelima**, bab ini merupakan bab terakhir yang berisi rangkuman dari Bab 1 sampai dengan Bab 4. Bab ini bertujuan agar pembaca lebih mudah dalam memahami inti pokok dari penelitian yang tercantum dalam kesimpulan dan saran.

Pada bagian akhir laporan penelitian ini, memuat: daftar pustaka dan lampiran. Dalam hal ini, lampiran mencakup: pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi; transkrip wawancara, observasi, dan dokumentasi; surat izin penelitian; surat telah melakukan penelitian; pernyataan verifikasi; dan *Curriculum Vitae*.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Metode TARSANA

###### a. Pengertian

Metode dipahami sebagai sebuah kata yang erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Sebab, kebanyakan orang memahami metode sebagai suatu cara yang digunakan dalam melakukan sesuatu. Adapun definisi metode secara lebih komprehensif, telah dipaparkan oleh beberapa ahli.

Menurut Soegarda yang dikutip oleh Mansur Chadi Mursid dalam bukunya dengan judul “Filsafat Iman dan Filsafat Ilmu Manajemen”, metode merupakan sebuah cara yang tepat dalam melakukan sesuatu.<sup>1</sup> Menurut Koetjaraningrat yang dikutip oleh Mansur Chadi Mursid dalam bukunya dengan judul “Filsafat Iman dan Filsafat Ilmu Manajemen”, metode merupakan sebuah cara kerja dalam memahami objek yang menjadi sasaran dari ilmu terkait.<sup>2</sup> Menurut Wahyudin Sumpeno, metode adalah sebuah cara yang ditempuh pengajar dalam menyampaikan informasi atau pengalaman belajar kepada pembelajar.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Mansur Chadi Mursid, *Filsafat Iman dan Filsafat Ilmu Manajemen* (Magelang: Pustaka Rumah C1nta, 2020), 197, (Online), (<https://books.google.co.id/books?id=BbPvDwAAQBAJ&pg>, diakses 06 November 2022).

<sup>2</sup> *Ibid.*

<sup>3</sup> Wahyudin Sumpeno, *Sekolah Masyarakat: Penerapan Rapid-Training-Design dalam Pelatihan Berbasis Masyarakat*, 248.

Dari beberapa definisi para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode merupakan sebuah cara yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Apabila ditarik dalam lingkup pendidikan, metode merupakan sebuah cara yang dilakukan oleh seorang pengajar dalam melakukan kegiatan belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran al-Qur'an, tentunya juga menggunakan sebuah metode. Secara umum, terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, salah satunya adalah metode TARSANA.

TARSANA merupakan judul dari buku karya H. Sjamsudin Mustaqim dari Ngawi, Jawa Timur. Adapun judul buku tersebut secara lengkap adalah Bimbingan Belajar Membaca al-Qur'an TARSANA (*Tartil-Sari'-Nagham*) Sistem 7 jam. Buku TARSANA tersebut terdiri dari dua jilid, yang mana masing-masing jilid terdiri dari tujuh lembar. Dalam tiap lembar buku tersebut, memuat beberapa kaidah tajwid yang mudah diingat dan dipelajari.<sup>4</sup> Metode tersebut menggabungkan tiga konsep yaitu *Tartil* (sesuai tajwid), *Sari'* (cepat), dan *Nagham* (lagu) guna memudahkan dalam pelafalan huruf-huruf dan dihafalkan serta diingat.<sup>5</sup>

Metode TARSANA merupakan salah satu metode pembelajaran membaca al-Qur'an yang menggabungkan tiga konsep yaitu yaitu *Tartil* (sesuai tajwid), *Sari'* (cepat), dan *Nagham* (lagu) dalam proses

---

<sup>4</sup> Sjamsudin Mustaqim, *Bimbingan Belajar Membaca al-Qur'an TARSANA (Tartil-Sari'-Nagham) Sistem 7 Jam* (Ngawi: Mahardhika, 2005).

<sup>5</sup> Irnan Sumantri, "Implementasi Pemberantasan Buta Huruf Arab (Al-Quran) dengan Metode Tarsana pada Pelajar Sekolah Dasar di Kecamatan Cigudeg," *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 3, no. 2 (2020): 177-187, <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.206>.

pembelajarannya. Metode TARSANA merupakan metode yang tergolong jarang digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an. Sebab, metode tersebut tergolong baru dibandingkan metode-metode yang lain. Selain itu, pemasaran mengenai metode tersebut juga masih dalam tahap pengembangan. Metode TARSANA dalam proses pembelajaran berarti mengucapkan huruf-huruf dengan keras dan memakai lagu. Adapun ciri utama metode TARSANA yaitu memakai lagu (*nagham*) dalam pembelajarannya.<sup>6</sup>

#### b. Karakteristik

Karakteristik dari metode TARSANA sendiri adalah adanya penggabungan tiga konsep dalam pembelajarannya, yaitu *Tartil* (sesuai tajwid), *Sari'* (cepat), dan *Nagham* (lagu). Selain itu, karakteristik utamanya yaitu memakai lagu (*nagham*) dalam pembelajarannya. *Tartil* merupakan cara al-Qur'an secara perlahan agar pembaca dan pendengar mampu memahami kandungan al-Qur'an yang dibacanya.

##### 1) *Tartil*

*Tartil* merupakan aturan dalam membaca al-Qur'an dengan tidak terburu-buru, sehingga tajwidnya jelas. Untuk membaca al-Qur'an dengan *tartil*, dibutuhkan pengetahuan dan pemahaman mengenai huruf-huruf hijaiyah beserta *makharijul hurufnya*. Selain itu, juga dianjurkan untuk memahami mengenai tajwid. Dalam kaidah ilmu tajwid, terdapat beberapa bacaan yang mengandung *mad* (panjang), *ghunnah*, *idzhar*, *iqlab*, *ikhfa*, *idghom*, dan lainnya. Ilmu tajwid

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

sendiri merupakan sebuah ilmu yang mendalami mengenai tata cara pelafalan huruf hijaiyah dengan benar dan jelas sesuai dengan aturan yang berlaku.<sup>7</sup>

## 2) *Sari'*

*Sari'* berarti cepat. Dalam metode TARSANA, pengajar mengucapkan huruf satu persatu kemudian diikuti oleh seluruh pembelajar. Maka, dengan mengucapkan satu persatu huruf tersebut, pengajar juga menjelaskan mengenai *makharijul huruf*. *Makharijul huruf* merupakan tempat-tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyah. Dengan demikian, pembelajar akan lebih memahami dan menghafal satu persatu huruf hijaiyah sesuai dengan *makharijul hurufnya*.<sup>8</sup>

## 3) *Nagham*

*Nagham* berarti lagu atau irama dengan variasi nada suara yang teratur dan harmonis tanpa menyalahi hukum-hukum bacaan tajwid. Secara umum, *nagham* merupakan pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dengan lagu tanpa menyalahi kaidah tajwid. Dapat dikatakan bahwa *nagham* merupakan sebuah ekspresi seni dalam membaca al-Qur'an. Dalam penerapannya pada metode TARSANA, *nagham* yang digunakan adalah lagu *Rasta alan nawa*, karena sangat mudah dalam pengucapannya, sehingga memudahkan pembelajar ketika menirukan.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Pelatihan Tuntas Baca Tulis al-Qur'an (TBTQ) Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Tingkat SD dengan pemateri Sjamsudin Mustaqim yang diselenggarakan oleh Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Kabupaten Madiun bertempat di Aula Arofah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Madiun, dokumentasi, 2016.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> *Ibid.*



c. Langkah-langkah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam metode TARSANA terdapat dua jilid. Adapun tahapan pembelajaran pada jilid 1 adalah:<sup>10</sup>

- 1) Pengenalan huruf hijaiyah dan cara menyambung huruf hijaiyah dengan harakat *fathah*. Pengajar memberikan contoh sesuai dengan *makharijul huruf* yang benar tanpa dilagukan.
- 2) Setelah dikenalkan dengan baris pertama, pembelajar dikenalkan dengan bentuk huruf sambung sesuai dengan *makharijul huruf* yang benar tanpa dilagukan.
- 3) Sebelum pembelajar memahami dan menguasai halaman 1, maka diperkenalkan dilanjutkan pada halaman 2 dan selanjutnya.
- 4) Halaman 1-3 dibiasakan membaca pendek, karena belum diperkenalkan tanda panjang.
- 5) Halaman 4 pengenalan *mad* dengan dibaca pendek.
- 6) Halaman 5 pengenalan *sukun*, *tasydid*, dan *qolqolah* dengan diberi contoh oleh pengajar kemudian dilagukan.
- 7) Pada halaman 4 dan 5, pengajar dituntut untuk sabar dan berhati-hati dalam pengucapan *makharijul huruf* serta hukum bacaan tajwidnya.
- 8) Halaman 6 pengenalan *tanwin* dan *waqaf* dengan dilagukan dalam penyampaianya.
- 9) Halaman 7 pengenalan *al* dan *mad far'i* serta sudah dikenalkan kalimat-kalimat pendek dalam al-Qur'an.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

Apabila pembelajar mampu menguasai jilid 1, maka diperbolehkan melanjutkan pada jilid 2. Adapun tahapan pembelajaran pada jilid 2 meliputi:<sup>11</sup>

- 1) Sebelum memulai membaca, pembelajar harus mengucapkan tajwid terlebih dahulu.
- 2) Tajwid diterapkan dengan bimbingan pengajar.
- 3) Bacaan harus jelas dan sesuai dengan *makharijul huruf* serta hukum tajwidnya.
- 4) Tanda strip (-) dibaca lengkap sampai harakat terakhir, tanda lingkaran (o) dibaca *waqaf* (berhenti) sesuai dengan ketentuan *waqafnya*.
- 5) Bisa dibaca dengan lagu *Rosta* atau *Rosta alan nawa*, atau *zanjiron*.
- 6) Dibaca dengan suara yang lantang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki.

## 2. Kemampuan Membaca al-Qur'an

### a. Pengertian

Kemampuan menjadi suatu hal yang pasti dimiliki oleh masing-masing individu. Dalam hal ini, kemampuan yang dimiliki berbeda antara satu individu dengan lainnya. Sebab, kemampuan mencakup berbagai hal seperti berpikir, menulis, membaca, berargumen, dan lainnya. Telah banyak literatur yang memuat mengenai definisi kemampuan.

---

<sup>11</sup> *Ibid.*

Kemampuan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar mampu yang berarti kecakapan, kesanggupan, kekuatan.<sup>12</sup> Kemampuan bisa menjadi sesuatu yang memang sudah dimiliki oleh individu, tetapi juga bisa menjadi sesuatu yang perlu proses untuk kemudian bisa dikatakan memiliki kemampuan. Dalam hal ini, terdapat banyak hal yang bisa dikaitkan dengan kemampuan. Salah satu kemampuan yang banyak diketahui oleh khalayak umum adalah kemampuan membaca.

Seperti yang telah dipaparkan di atas, bahwa membaca dapat dipahami sebagai usaha dalam memperoleh sesuatu yang ingin diketahui, mempelajari sesuatu yang hendak dilakukan, memperoleh pengalaman, ataupun melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya di hati).<sup>13</sup> Dapat diketahui bahwa terdapat berbagai kandungan dan fungsi al-Qur'an dalam kehidupan. Menurut Kadar M. Yusuf, terdapat empat kandungan utama yang terdapat dalam al-Qur'an, yaitu akidah, hukum, akhlak, dan sejarah.<sup>14</sup> Dengan demikian, kemampuan membaca al-Qur'an sangat diperlukan sebagai langkah awal untuk mempelajari pengajaran yang terkandung di dalamnya sehingga mampu dijadikan pedoman dalam kehidupan.

---

<sup>12</sup> Hafsari, Mardi Takwim, and Nursaeni, "Pengaruh Metode Pendidikan al-Qur'an Orang Dewasa Terhadap Kemampuan Membaca al-Qur'an," *IQRO: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2018): 1–24, <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i1.309>.

<sup>13</sup> Muhammad Saddang, Achmad Abubakar, and Munir, "Implementasi Metode Dirosa dalam Pembelajaran al-Qur'an Dewan Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah Makassar," *Jurnal Diskursus Islam* 6, no. 3 (2018): 481–500, <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i3.6547>.

<sup>14</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi Alquran*, ed. Achmad Zirzis, 2nd ed. (Jakarta: AMZAH, 2014), 168.

Membaca merupakan kunci dasar dalam pembelajaran al-Qur'an. Kemampuan dalam membaca al-Qur'an hendaknya dimiliki agar mampu memahami dan kemudian merealisasikan hikmah yang terkandung dalam al-Qur'an di kehidupan sehari-hari.<sup>15</sup> Kemampuan membaca al-Qur'an merupakan suatu keahlian yang dimiliki untuk mampu melafalkan huruf-huruf dalam al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid yang berlaku.

b. Tingkatan

Diketahui bersama bahwa kemampuan dalam membaca al-Qur'an berbeda antara satu individu dengan lainnya. Terdapat tingkatan dalam membaca al-Qur'an, diantaranya adalah:<sup>16</sup>

1) *Tahqiq*

Merupakan tingkatan bagi pemula yang baru belajar mengenai ilmu tajwid. Tingkatan ini merupakan tahapan awal sebelum masuk ke tingkatan berikutnya. Cara membacanya seperti *tartil*, tetapi lebih lambat dan tenang.

2) *Tartil*

Merupakan membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid. Membaca al-Qur'an dengan *tartil* akan membantu seseorang untuk memahami al-Qur'an.

3) *Tadwir*

---

<sup>15</sup> Nur Almaidah, "Implementasi Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran al-Qur'an untuk Lansia Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 160–178, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4112>.

<sup>16</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, 29–30.

Merupakan tingkatan pertengahan antara perlahan dan cepat. Bacaan ini sering didengar saat shalat berjamaah. Tingkatan ini, membaca *Mad Munfasil* tidak lebih dari 6 *harakat*.

#### 4) *Hadar*

Merupakan membaca al-Qur'an dengan cepat tetapi masih menjaga hukum-hukum tajwid. Tingkatan ini merupakan tingkatan membaca al-Qur'an paling cepat. Meskipun cepat, cara membacanya tetap mengindahkan hukum-hukum tajwid. Tingkatan ini sering digunakan oleh para penghafal al-Qur'an ketika mengulang hafalannya. Tingkatan ini, membaca *Mad Munfasil* dengan 2 *harakat*.<sup>17</sup>

#### c. Faktor yang Memengaruhi

Kemampuan membaca al-Qur'an, berkaitan erat dengan kondisi masing-masing individu. Terdapat beberapa faktor yang mampu memengaruhi kemampuan membaca al-Qur'an. Menurut Muhibin Syah yang dikutip dalam salah satu jurnal, terdapat faktor internal dan eksternal yang mampu memengaruhi kemampuan membaca al-Qur'an, diantaranya adalah:<sup>18</sup>

##### 1) Faktor internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam individu. Dalam hal ini terdiri atas faktor fisiologis dan faktor psikologis.

<sup>17</sup> Rusman Siregar, "4 Tingkatan Membaca al-Qur'an, Kamu yang Mana?," *sindonews.com*, 2020, (Online), (<https://kalam.sindonews.com/berita/1526221/69/4-tingkatan-membaca-al-quran-kamu-yang-mana>, diakses 20 Desember 2022).

<sup>18</sup> Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan." *Mashdar: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (2020): 143–168.

a) Faktor fisiologis

Merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi jasmani seorang individu. Kondisi fisik yang normal pada umumnya, mampu menjadi faktor penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Kondisi fisik yang sehat juga mampu berpengaruh terhadap proses pembelajaran.

b) Faktor psikologis

Merupakan faktor yang berhubungan dengan kondisi kejiwaan dan mental dalam diri seorang individu. Faktor psikologi meliputi intelegensi (kemampuan untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial seseorang), minat (keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu), motivasi (suatu hal yang mampu mendorong seorang individu dalam melakukan sesuatu).

2) Faktor eksternal

Merupakan faktor yang berasal dari luar individu. Dalam hal ini dibedakan menjadi faktor lingkungan sosial dan non sosial.

a) Faktor lingkungan sosial

Berhubungan dengan keadaan sosial di lingkungan sekitar individu, yang meliputi keluarga, masyarakat, teman sepermainan.

b) Faktor lingkungan non sosial

Berhubungan dengan akses pendukung bagi seorang individu, misalnya gedung, tempat belajar, dan lainnya yang berkaitan dengan sarana prasarana.

### 3. Orang Dewasa

#### a. Pengertian

Definisi dari orang dewasa dapat dilihat dari beberapa aspek. Jika dilihat dari definisi sosial, seseorang dikatakan dewasa secara sosial apabila telah melakukan peran-peran sebagai orang dewasa, seperti bekerja, menikah, menjadi orang tua, menjadi warga negara dengan hak pilih, dan lainnya. Adapun definisi secara psikologi, seseorang dikatakan dewasa secara psikologi apabila orang tersebut memiliki konsep diri, sehingga mampu bertanggung jawab terhadap kehidupannya, yaitu mengatur dirinya sendiri, seperti mengambil keputusan atas dirinya sendiri.<sup>19</sup>

Dari definisi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa orang dewasa merupakan seseorang yang telah memiliki peran dalam masyarakat dan memiliki kemampuan untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam berbagai situasi. Dari adanya berbagai situasi yang dialami dalam kehidupan keluarga, masyarakat, maupun pekerjaan, menyadarkan orang dewasa untuk mempelajari pengaturan baru yang sebelumnya tidak dikenali. Dengan demikian, orang dewasa juga dituntut untuk belajar atas dasar kepentingan dalam pencarian terhadap makna kehidupan.

#### b. Karakteristik

Karakteristik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan sesuatu yang memiliki sifat khas dengan perwatakan

---

<sup>19</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, 55–56.

tertentu.<sup>20</sup> Dari hal ini, dapat diketahui bahwa orang dewasa memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan anak-anak. Dalam proses belajarnya, orang dewasa cenderung memerlukan kehadiran orang lain sebagai pembimbing. Ciri-ciri orang dewasa meliputi: keinginan untuk terus belajar, berpikir secara objektif, bersikap fleksibel, berpikir terbuka, dan memiliki kapasitas untuk berkembang.<sup>21</sup>

Menurut Knowless yang dikutip dalam salah satu jurnal, karakteristik orang dewasa meliputi:<sup>22</sup>

- 1) Konsep diri bergerak menuju arah seorang pribadi yang mandiri.
- 2) Manusia cenderung menghimpun pengalaman yang didapatkannya, sehingga menjadi sumber belajar yang berkembang.
- 3) Kesiapan belajar manusia secara meningkat cenderung karena adanya peran sosial yang dibawanya.
- 4) Perspektif dalam menerapkan suatu pengetahuan disegerakan, kecenderungan belajar terpusat pada masalah.

#### c. Pembelajaran orang dewasa

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan belajar yang mana di dalamnya terdapat interaksi antara pengajar, pembelajar, sumber, dan lingkungan belajar untuk kemudian mencapai tujuan yang telah ditetapkan

<sup>20</sup> “Karakteristik,” KBBI, n.d., (Online), (<https://kbbi.web.id/karakteristik>, diakses 20 Desember 2022).

<sup>21</sup> Sunismi, Dyah Werdiningsih, and Sri Wahyuni, *Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)*, ed. Ari Ambarwati and Yayan Eryk Setiawan (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), 26, (Online), (<https://books.google.co.id/books?id=4qFgEAAQBAJ&pg>, diakses 20 Desember 2022).

<sup>22</sup> Wahono, Niswatul Imsiyah, and Aris Setiawan, “Andragogi : Paradigma Pembelajaran Orang Dewasa pada Era Literasi Digital,” *Jurnal Proceeding Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 2020, 517–527.



sebelumnya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa komponen dalam pembelajaran meliputi pengajar, pembelajar, sumber/bahan belajar, dan lingkungan belajar. Tujuan dalam proses pembelajaran akan tercapai apabila komponen tersebut dapat berinteraksi dengan baik.

Pembelajaran secara umum dapat dibagi atas pembelajaran bagi orang dewasa dan pembelajaran bagi anak-anak. Tentunya, pembelajaran bagi orang dewasa dan anak-anak memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini menyebabkan pendekatan dan strategi yang digunakan juga berbeda. Pembelajaran bagi orang dewasa mengharuskan adanya perhatian khusus, karena orang dewasa dianggap sebagai individu yang mandiri dan mampu dalam mengarahkan dirinya sendiri.

Menurut UNESCO yang dikutip oleh Berliana Kertakusumah dalam bukunya dengan judul “Pemimpin Adiluhung: Genealogi Kepemimpinan Kontemporer”, mendefinisikan pembelajaran orang dewasa sebagai keseluruhan dari proses pembelajaran dengan berbagai komponen pembelajaran, baik yang bersifat resmi maupun tidak (di luar sekolah) dan telah diatur dalam satu kesatuan. Dalam hal ini, dimaksudkan agar orang dewasa mampu menambah pengetahuan, mengembangkan kemampuan, memperoleh hal-hal baru sehingga mampu mengevaluasi dirinya menjadi lebih baik.<sup>23</sup> Pembelajaran orang dewasa menurut Wahyudin Sumpeno, merupakan kesetuhan proses pembelajaran yang terorganisasi agar orang dewasa mampu mengembangkan pengetahuan,

---

<sup>23</sup> Berliana Kertakusumah, *Pemimpin Adiluhung: Genealogi Kepemimpinan Kontemporer*, ed. Momon Sudarma, 1st ed. (Jakarta: Teraju Mizan, 2006), 71, (Online), (<https://books.google.co.id/books?id=aNMFJUenBeIC&pg>, diakses 09 November 2022).

kemampuan, dan keterampilan sebagai upaya dalam mewujudkan pribadi utuh serta mampu beradaptasi terhadap perkembangan teknologi, ekonomi, dan sosial budaya secara seimbang dan berkelanjutan.<sup>24</sup>

Dari definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran orang dewasa merupakan sebuah proses belajar di masyarakat yang terorganisasi dan diharapkan dapat menghasilkan seorang dewasa yang mampu mengembangkan pengetahuan, kemampuan, sikap, dan keterampilan yang dimilikinya untuk kemudian mengevaluasi serta menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada. *Output* tersebut mampu tercapai apabila keseluruhan dari proses pembelajaran dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Keberhasilan pembelajaran orang dewasa terlihat dari adanya perubahan perilaku sebagai akibat dari adanya proses belajar, di mana di dalamnya terdapat peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Menurut Lunandi yang dikutip oleh Wahyudin Sumpeno dalam bukunya dengan judul “Sekolah Masyarakat: Penerapan Rapid-Training-Design dalam Pelatihan Berbasis Masyarakat”, prinsip utama pembelajaran orang dewasa yaitu apa yang didapatkan oleh orang dewasa dari suatu proses pembelajaran, bukan apa yang dilakukan oleh pengajar dalam pembelajaran tersebut.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Wahyudin Sumpeno, *Sekolah Masyarakat: Penerapan Rapid-Training-Design dalam Pelatihan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 68.

<sup>25</sup> *Ibid.*, 69–70.

## B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pembelajaran al-Qur'an orang dewasa sudah banyak dikaji oleh beberapa peneliti terdahulu. Dengan demikian, dirasa perlu dilakukan kajian penelitian terdahulu dengan topik yang relevan. Pengkajian penelitian dalam hal ini, juga sebagai informasi keunikan dalam penelitian ini.

1. Skripsi yang disusun oleh Fitria Hasanah pada tahun 2018, dengan judul “Implementasi Pembelajaran Membaca al-Qur'an dengan Menggunakan Metode TARSANA dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan al-Qur'an di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan”. Hasil dari penelitian tersebut adalah: *Pertama*, adanya pembelajaran membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode TARSANA berlatarbelakang dari banyaknya masyarakat yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik. *Kedua*, permasalahan yang muncul disebabkan karena tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. *Ketiga*, pembelajaran membaca al-Qur'an dengan menggunakan metode TARSANA sangat berhasil dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an bagi ibu-ibu dan bapak-bapak yang mengikutinya.<sup>26</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif yang membahas mengenai penggunaan metode TARSANA dalam pembelajaran membaca al-Qur'an. Adapun perbedaannya, terletak pada objek penelitian, lokasi penelitian dan juga pokok bahasanya. Pada penelitian tersebut, objeknya adalah ibu-ibu

---

<sup>26</sup> Fitria Hasanah, “Implementasi Pembelajaran Membaca al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Tarsana dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan al- Qur'an di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan” (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018), 1-82, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/3600>.

dan bapak-bapak. Lokasi penelitian berada di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kec. Kartoharjo, Kab. Magetan. Pokok bahasannya mengenai latar belakang pembelajaran, problematika pembelajaran dan peningkatan kualitas bacaan al-Qur'an. Sedangkan pada penelitian ini, objeknya adalah pemuda dan bapak-bapak. Lokasi penelitian berada di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu Kabupaten Madiun. Pokok bahasannya mengenai kemampuan membaca al-Qur'an, proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an.

2. Skripsi yang ditulis oleh Andi Rahmatiah pada tahun 2019, dengan judul "Penerapan Metode TARSANA dalam Pembelajaran al-Qur'an (Studi Kasus Terhadap TPA Nurul Falah Desa Pattiro, Kec. Dua Boccoe, Kab. Bone)". Hasil dari penelitian tersebut adalah terdapat dua langkah dalam penerapan metode TARSANA terhadap santri di TPA Nurul Falah, yaitu: *Pertama*, santri diajak untuk belajar dan dibimbing dalam membaca al-Qur'an. *Kedua*, terdapat langkah evaluasi dan penutupan, di mana santri dikelompokkan berdasarkan kemampuan membaca al-Qur'an guna mengetahui tindakan apa yang akan dilakukan oleh pengajar.<sup>27</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif yang membahas mengenai penggunaan metode TARSANA dalam pembelajaran membaca al-Qur'an. Adapun perbedaannya, terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian. Pada penelitian tersebut, objeknya adalah santri dengan usia pelajar.

---

<sup>27</sup> Andi Rahmatiah, "Penerapan Metode Tarsana dalam Pembelajaran al-Qur'an (Studi Kasus Terhadap TPA Nurul Falah Desa Pattiro, Kec. Dua Boccoe, Kab. Bone)" (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019), 1-60.

Adapun lokasi penelitiannya berada di TPA Nurul Falah Desa Pattiro, Kec. Dua Boccoe, Kab. Bone. Sedangkan pada penelitian ini, objeknya adalah pemuda dan bapak-bapak. Adapun lokasi penelitian berada di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu Kabupaten Madiun.

3. Skripsi yang disusun oleh Nur Afni Rachmawati pada tahun 2022, dengan judul “al-Qur’an di Kalangan Birokrat Pemerintahan (Studi Analisis Penerapan Metode Membaca al-Qur’an TARSANA di Kalangan Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi)”. Hasil dari penelitian tersebut adalah: *Pertama*, sejarah penggunaan metode TARSANA tidak terlepas dari sosok penyusunnya, yaitu H. Sjamsudin Mustaqim. *Kedua*, dalam pengimplementasiannya, terdapat beberapa tahap, yaitu persiapan, pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. *Ketiga*, implikasi dari adanya metode TARSANA yaitu menjadikan para birokrat gemar membaca al-Qur’an, meningkatkan kualitas bacaan, dan meningkatkan kualitas keagamaan.<sup>28</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif yang membahas mengenai penggunaan metode TARSANA dalam pembelajaran membaca al-Qur’an. Adapun perbedaannya, terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian. Pada penelitian tersebut, objeknya adalah kalangan Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi yang notabennya berkecimpung dalam dunia politik. Adapun lokasi penelitiannya berada di Pemerintah Daerah

---

<sup>28</sup> Nur Afni Rachmawati, “al-Qur’an di Kalangan Birokrat Pemerintahan (Studi Analisis Penerapan Metode Membaca al-Qur’an Tarsana di Kalangan Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi)” (*Skripsi*, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), 1–70.

Kabupaten Ngawi. Sedangkan pada penelitian ini, objeknya adalah pemuda dan bapak-bapak. Adapun lokasi penelitian berada di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu Kabupaten Madiun.

4. Tesis yang ditulis oleh Roifa Dzakiyya pada tahun 2017, dengan judul “Strategi Pemasaran Lembaga Bimbingan Belajar al-Qur’an TARSANA Kabupaten Ngawi”. Hasil dari penelitian tersebut adalah: *Pertama*, lembaga bimbingan belajar TARSANA melakukan kegiatan pemasaran dengan empat strategi, yaitu *segmentation, targeting, differensiasi, dan positioning*. *Kedua*, strategi bauran pemasaran yang dilakukan meliputi 7P, yaitu *product, price, place, promotion, people, physical evidence, dan process*.<sup>29</sup>

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah, sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif yang membahas mengenai metode TARSANA. Adapun perbedaannya, terletak pada objek penelitian, lokasi penelitian, dan pokok pembahasan. Pada penelitian tersebut, objeknya adalah pimpinan dan pengurus lembaga bimbingan belajar tarsana. Lokasi penelitiannya berada di Sekretariat TARSANA Jalan Perkutut No. 11 Beran, Ngawi. Pokok bahasan dalam penelitian tersebut mengenai strategi pemasaran lembaga bimbingan belajar al-Qur’an TARSANA. Sedangkan dalam penelitian ini, objeknya adalah pemuda dan bapak-bapak yang mengikuti pembelajaran membaca al-Qur’an. Lokasi penelitian berada di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu Kabupaten Madiun. Pokok bahasan dalam penelitian ini mengenai pembelajaran membaca al-

---

<sup>29</sup> Roifa Dzakiyya, “Strategi Pemasaran Lembaga Bimbingan Belajar al-Qur’an Tarsana Kabupaten Ngawi” (*Tesis*, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017), 1–193, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/2540>.

Qur'an menggunakan metode TARSANA dan peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an.

### C. Kerangka Pikir

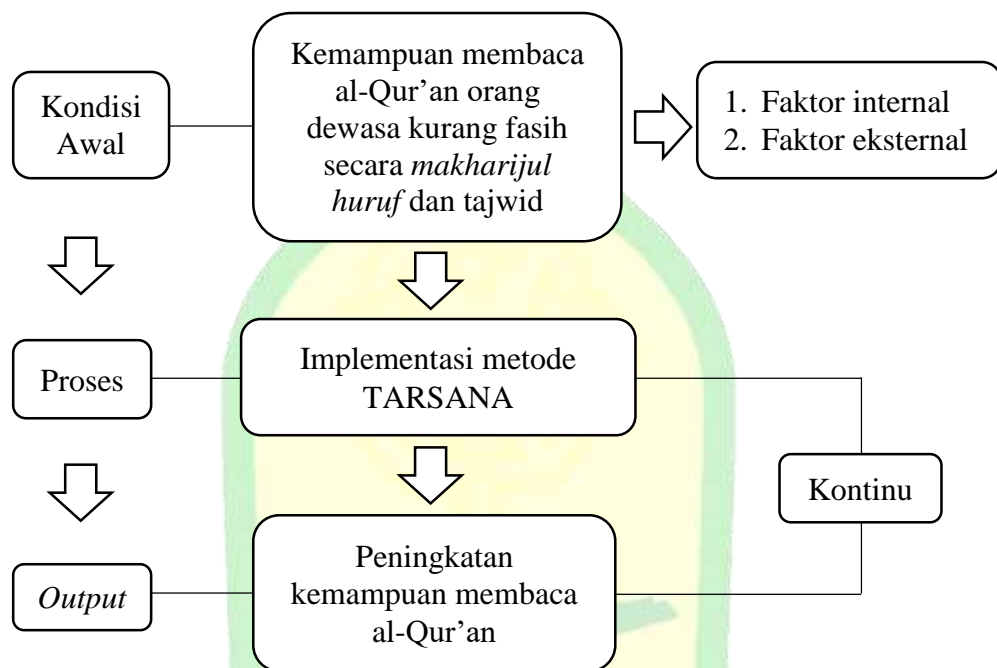
Kemampuan membaca al-Qur'an orang dewasa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Faktor tersebut bisa berasal dari dalam maupun luar individu. Faktor yang berasal dari dalam individu, misalnya kurangnya kesadaran akan pentingnya belajar membaca al-Qur'an sejak dini, kurangnya kemauan untuk belajar membaca al-Qur'an di masa dewasa, adanya perasaan minder dan malu. Adapun faktor yang berasal dari luar individu, misalnya kurangnya pendidikan agama dari orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, tidak adanya yang memfasilitasi pembelajaran membaca al-Qur'an di lingkungan sekitar, dan lainnya.

Jika melihat realitas di lapangan, utamanya Desa Wungu Kabupaten Madiun, pembelajaran membaca al-Qur'an orang dewasa dirasa sangat sedikit. Tidak di semua tempat terdapat pembelajaran membaca al-Qur'an bagi orang dewasa. Kemungkinan, hal ini disebabkan bahwasannya orang dewasa memiliki pemikiran, psikologis, karakter, perspektif, dan berbagai aspek lain yang berbeda dengan anak-anak. Sehingga, dalam proses pembelajarannya juga memerlukan metode, strategi, pendekatan yang berbeda pula.

Metode TARSANA merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca al-Qur'an dan tergolong masih baru dibanding metode lainnya. Dengan penawaran proses pembelajaran yang cepat dan simpel, penggunaan metode TARSANA dalam pembelajaran membaca al-Qur'an

orang dewasa, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an orang dewasa.

Sebagai gambaran mengenai permasalahan dan konsep tersebut di atas, peneliti mengilustrasikannya ke dalam kerangka pikir berikut.



**Gambar 2.1. Kerangka Berpikir**



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif (*qualitative research*) merupakan suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, mengungkapkan, menjelaskan, mendeskripsikan dan menganalisis mengenai pemikiran, persepsi, kepercayaan, sikap, aktivitas sosial, peristiwa, fenomena baik terjadi secara individual maupun kelompok guna menemukan penjelasan dan prinsip-prinsip yang kemudian mengarah pada penyimpulan.<sup>1</sup> Metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Definisi mengenai metode kualitatif deskriptif yaitu studi dengan menggunakan teknik pengumpulan data langsung dari orang dalam lingkungan alamiahnya yang dilakukan secara mendalam untuk kemudian diinterpretasikan dan dideskripsikan secara menyeluruh serta detail mengenai objek yang diteliti.<sup>2</sup> Objek yang diteliti diuraikan secara terperinci mulai dari gejala umum hingga khusus atau sebaliknya secara panjang lebar.<sup>3</sup>

Adapun jenis dari penelitian ini yaitu studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis metode penelitian kualitatif deskriptif. Studi kasus (*case study*) merupakan salah satu jenis penelitian yang diarahkan untuk mengumpulkan data, mengambil makna, dan kemudian memperoleh pemahaman dari suatu

---

<sup>1</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 3rd ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

<sup>2</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 1st ed. (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 84.

<sup>3</sup> *Ibid.*, 84–85.

kasus yang diteliti. Kasus yang diteliti tersebut dapat berupa peristiwa, kegiatan, program, atau seorang maupun sekelompok individu yang terikat dan memiliki satu kesatuan tertentu.<sup>4</sup> Jenis penelitian studi kasus bukan dirancang untuk menemukan ataupun menciptakan teori baru, melainkan untuk menyelesaikan permasalahan atas objek yang diteliti. Adapun ciri dari jenis penelitian ini yaitu objek yang diteliti berupa sebuah masalah khusus, terdapat dugaan awal penyebab adanya masalah, logika sebab-akibat digunakan dalam analisa, dan alternatif penyelesaian masalah yang dihasilkan bisa satu atau bahkan lebih.<sup>5</sup>

Alasan menggunakan pendekatan kualitatif dikarenakan peneliti ingin memaparkan secara detail, rinci dan sesuai dengan data serta fakta yang ada di lapangan. Jenis penelitian studi kasus dipilih karena penelitian khusus membahas kasus yang ada di lapangan.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu yang beralamatkan di Kelurahan Wungu Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun. Alasan peneliti melakukan penelitian di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu karena lembaga tersebut terpadang dan memiliki eksistensi dan *value* di masyarakat sekitar. Mulai dari zaman dahulu hingga sekarang, lembaga tersebut selalu menjadi pelopor dalam berbagai hal bagi masyarakat sekitar. Seiring berjalannya waktu, banyak pengembangan yang dilakukan oleh pengurus, utamanya dalam hal keagamaan. Salah satunya adalah pelaksanaan

---

<sup>4</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 64.

<sup>5</sup> Jasa Ungguh Muliawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 85–86.

pembelajaran membaca al-Qur'an orang dewasa menggunakan metode TARSANA. Yang mana adanya pembelajaran ini, merupakan inisiatif dari pemuda setempat yang ingin belajar membaca al-Qur'an dengan benar. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan kegiatan penelitian di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu dengan harapan mendapat keluasan wawasan mengenai pembelajaran membaca al-Qur'an bagi orang dewasa menggunakan metode Tarsana dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengamat partisipatif. Dalam buku berjudul "Metode Penelitian Pendidikan" karya Nana Syaodih Sukmadinata, dijelaskan bahwa peran peneliti sebagai pengamat partisipatif dalam hal ini berarti peneliti berada pada kegiatan yang dilakukan oleh kelompok, tetapi menciptakan peran tersendiri tanpa melebur dalam kegiatan kelompok tersebut.<sup>6</sup> Peneliti sebagai pelaku utama dalam mengetahui dan menentukan hasil penelitian. Peneliti secara langsung melakukan proses penelitian untuk mencari dan mengumpulkan data serta sumber data guna menyelesaikan penelitian. Dalam hal ini, kehadiran peneliti diketahui oleh informan.

### C. Data dan Sumber Data

Data merupakan sekumpulan fakta-fakta mengenai suatu fenomena, berupa keterangan dari informan, benda-benda yang kemudian diolah menjadi informasi, dan melalui analisis serta interpretasi akan diperoleh suatu kesimpulan. Kata-kata, kalimat, ataupun narasi merupakan data dalam

---

<sup>6</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 112.

penelitian kualitatif.<sup>7</sup> Data merupakan sekumpulan fakta yang digunakan oleh peneliti untuk memecahkan masalah dan menjawab pertanyaan dalam penelitian.<sup>8</sup>

Sumber data merupakan subjek dari mana data didapatkan. Sumber data merupakan acuan yang diperlukan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Sumber data dapat diklasifikasikan dalam 3p, yaitu:<sup>9</sup>

1. *Person*, sumber data berupa orang. Merupakan sumber data yang mampu memberikan data berupa keterangan lisan melalui teknik wawancara.
2. *Place*, sumber data berupa tempat. Merupakan sumber data yang mengemukakan suatu keadaan diam ataupun bergerak. Keadaan diam misalnya kelengkapan sarana prasarana, peralatan, wujud benda, dan lainnya. Keadaan bergerak misalnya aktivitas, kegiatan, dan lainnya. Kedua hal tersebut menjadi objek dalam penggunaan teknik observasi (pengamatan).
3. *Paper*, sumber data berupa simbol. Merupakan sumber data yang menyediakan data berupa huruf, angka, gambar yang dapat berwujud kayu, batu, dan lainnya.

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian kualitatif dibagi atas data primer dan data sekunder.

---

<sup>7</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktik Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*, 7th ed. (Jakarta: Kencana, 2014), 36, (Online), (<https://books.google.co.id/books?id=gI9ADwAAQBAJ&printsec>, diakses 18 November 2022).

<sup>8</sup> Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. Ayup, 1st ed. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 67, (Online), (<https://books.google.co.id/books?id=QPhFDwAAQBAJ&printsec>, diakses 09 November 2022).

<sup>9</sup> Andra Tersiana, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018), 74, (Online), (<https://books.google.co.id/books?id=rmL2DwAAQBAJ&printsec>, diakses 19 November 2022).

1. Data primer. Merupakan data yang didapatkan peneliti dari sumber data secara langsung di lapangan.<sup>10</sup> Untuk mendapatkan data primer, peneliti hendaknya mengumpulkan secara langsung di lapangan. Teknik yang dapat digunakan peneliti dalam mengumpulkan data primer diantaranya adalah wawancara, observasi (pengamatan), *focus group discussion*, dan kuesioner.<sup>11</sup> Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai implementasi metode TARSANA dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an.
2. Data sekunder. Merupakan data teoritik yang didapatkan peneliti dari studi pustaka. Data ini menjadi dasar kajian teori yang digunakan sebagai landasan kerangka berpikir.<sup>12</sup> Data sekunder bisa didapatkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, laporan, dan lainnya.<sup>13</sup> Data sekunder dalam penelitian ini adalah data kepustakaan yang peneliti peroleh dari hasil literatur-literatur berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini, dan juga dokumentasi mengenai gambaran umum fenomena di lapangan.

#### **D. Prosedur Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

##### **1. Observasi (pengamatan)**

---

<sup>10</sup> Widjono, *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, ed. YB. Sudarmanto, 2nd ed. (Jakarta: Grasindo, 2007), 248, (Online), (<https://books.google.co.id/books?id=BADrCn6lQ0oC&pg>, diakses 19 November 2022).

<sup>11</sup> Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 68.

<sup>12</sup> Widjono, *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, 248.

<sup>13</sup> Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 68.

Observasi bisa diartikan sebagai mengumpulkan data dari lapangan secara langsung. Observasi juga bisa berarti peneliti berada bersama dengan informan. Hal ini akan membantu peneliti untuk mendapatkan banyak informasi yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara.<sup>14</sup> Observasi atau pengamatan merupakan cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>15</sup> Data yang didapatkan berupa gambaran yang ada di lapangan dalam bentuk tindakan, pembicaraan, interaksi, sikap, dan lainnya.<sup>16</sup> Sebelum melakukan observasi, peneliti perlu menyiapkan pedoman berupa garis-garis besar kegiatan yang akan di observasi.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi pada kegiatan pembelajaran membaca al-Qur'an orang dewasa dan lokasi Yayasan Darul Muhtadyn Wungu Kabupaten Madiun.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data secara langsung melalui beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan dan dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual ataupun kelompok.<sup>18</sup> Pertanyaan yang digunakan dalam wawancara mendalam merupakan *open-ended*. Artinya, pertanyaan pokok bisa berkembang sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Data yang didapatkan berupa pengetahuan, pendapat, persepsi, dan perasaan informan.<sup>19</sup> Dalam

---

<sup>14</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, ed. Arita (Jakarta: Grasindo, 2018), 112, <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>.

<sup>15</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 220.

<sup>16</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, 110.

<sup>17</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 221.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 216.

<sup>19</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, 110.

penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan pengajar dan juga pembelajar orang dewasa di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu Kabupaten Madiun. Adapun wawancara yang dilakukan mengenai kemampuan pembelajar, proses pembelajaran membaca al-Qur'an, implikasi metode TARSANA.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan menganalisis dokumen-dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen yang dikumpulkan disesuaikan dengan fokus permasalahan yang akan diteliti.<sup>20</sup> Dokumen dalam hal ini berupa material yang tertulis dan tersimpan.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi berupa data kepustakaan yang peneliti peroleh dari hasil literatur-literatur berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian, dokumentasi mengenai gambaran umum fenomena di lapangan, dan juga kegiatan pembelajaran membaca al-Qur'an orang dewasa di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu Kabupaten Madiun.

Peneliti dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat atau instrumen pengumpul data. Jadi, peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data penelitian. Pengumpulan data hendaknya dilakukan dengan sistematis dan tekun. Keterlibatan peneliti untuk memahami tempat penelitian secara mendalam sangat diperlukan agar mampu mendapat data yang kredibel.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, 221–222.

<sup>21</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, 111.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 111.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah upaya dalam mengungkapkan makna dari data penelitian dengan cara menyusunnya sesuai dengan klasifikasi tertentu.<sup>23</sup> Analisis data dilakukan sejak awal penelitian dilakukan. Karena data yang dihasilkan merupakan data lunak yang berupa kata-kata, maka konsep dari Miles, Huberman, dan Saldana digunakan dalam penelitian ini. Di mana, tiga langkah ditempuh dalam teknik analisis data, yaitu sebagai berikut.

### 1. Kondensasi data atau data *condensation*

Kondensasi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, memisahkan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis. Dalam hal ini, peneliti mengelompokkan data yang diperoleh mulai dari data penting, kurang penting, dan tidak penting. Proses ini dilakukan secara terus menerus selama melakukan penelitian guna menghasilkan catatan-catatan inti dari data yang diperoleh. Kondensasi data dalam hal ini dilakukan agar data yang diolah berkaitan dan relevan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>24</sup>

### 2. Data *display* atau penyajian data

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian dan penyatuan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan karena data dalam penelitian kualitatif berbentuk naratif, sehingga perlu dilakukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Peneliti

---

<sup>23</sup> Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 121.

<sup>24</sup> Abdul Majid, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2017), 56, (Online), (<https://books.google.co.id/books?id=sMgyEAAAQBAJ&pg>, diakses 28 Mei 2023).



berupaya mengelompokkan dan menyediakan data sesuai dengan pokok permasalahan.<sup>25</sup>

### 3. Penarikan kesimpulan atau *conclusions drawing*

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti dengan mengemukakan kesimpulan atas data-data yang telah didapatkan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan membandingkan pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang termuat dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian. Dari permulaan pengumpulan data, seorang peneliti mulai mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan final tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, dan kecakapan peneliti.<sup>26</sup>

## F. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam pengecekan keabsahan data, validitas dan realibilitas merupakan hal yang amat penting. Validitas berarti peneliti menentukan akurasi dan kredibilitas hasil penelitiannya melalui strategi yang tepat.<sup>27</sup> Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam mengecek keabsahan data, diantaranya adalah:

### 1. Ketekunan peneliti

Ketekunan peneliti merupakan salah satu teknik pengecekan keabsahan data berdasar pada seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti dalam melakukan penelitian. Ketekunan merupakan suatu sikap mental

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, 56-57.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 57.

<sup>27</sup> J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, 133.

yang disertai dengan keteguhan dan ketelitian dalam melakukan penelitian untuk kemudian mendapatkan data penelitian. Ketekunan peneliti dimaksudkan untuk menemukan karakteristik dan unsur dalam kondisi yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, kemudian memfokuskan pada hal-hal tersebut secara detail. Sebagai bekal peneliti dalam meningkatkan ketekunan, hendaknya membaca berbagai referensi yang relevan dengan hasil penelitian.<sup>28</sup>

## 2. Triangulasi

Triangulasi berarti kegiatan pengecekan data dengan menggunakan berbagai macam data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk kemudian dibandingkan. Terdapat empat macam teknik triangulasi, yaitu triangulasi data (mengecek keabsahan data melalui pengumpulan data dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda), triangulasi metode (mengecek keabsahan data dengan mengumpulkan data yang sejenis tetapi berbeda metode pengumpulannya), triangulasi peneliti (hasil penelitian mengenai bagian tertentu ataupun keseluruhan dapat diuji validitasnya dari beberapa peneliti), dan triangulasi teori (mengecek keabsahan data dengan menggunakan berbagai teori untuk kemudian dianalisis dan ditarik kesimpulan).<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Muh. Fitrah and Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, ed. Ruslan and Moch. Mahfud Effendi (Sukabumi: Jejak, 2018), 93–94, (Online), (<https://books.google.co.id/books?id=UVRtDwAAQBAJ&pg>, diakses 19 November 2022).

<sup>29</sup> Abd. Hadi, Asrori, and Rusman, *Penelitian Kualitatif: Studi Feenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, 1st ed. (Banyumas: Pena Persada, 2021), 66–67, (Online), (<https://books.google.co.id/books?id=MtKREAAAQBAJ&pg>, diakses 19 November 2022).

## G. Tahap Penelitian

Dalam melakukan penelitian kualitatif, perlu dilakukan perencanaan tahapan-tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti. Tahap-tahap dalam penelitian ini adalah:

### 1. Tahap pra-lapangan

Terdapat enam prosedur yang hendaknya dilakukan peneliti, yaitu:<sup>30</sup>

- a. Merencanakan penelitian berdasar pada kejadian di lapangan
- b. Memilih tempat penelitian berdasar pada permasalahan yang akan diteliti
- c. Mengurus perizinan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian
- d. Menjajaki dan menilai kondisi di tempat penelitian
- e. Memilih, menetapkan, dan memanfaatkan informan dengan baik
- f. Menyiapkan instrumen penelitian yang dalam hal ini adalah peneliti sendiri.

### 2. Tahap lapangan

Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan data-data yang kiranya diperlukan dari berbagai sumber dengan metode yang telah ditentukan. Tahapan yang dilakukan pada saat pelaksanaan penelitian di lapangan adalah:<sup>31</sup>

- a. Peneliti memahami tempat penelitian melalui interaksi langsung dengan informan, masyarakat setempat, dan juga menyesuaikan diri dengan norma serta adat istiadat yang berlaku.

---

<sup>30</sup> Feny Rita Fiantika et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Yuliatr Novita (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022), 31–32, (Online), (<https://books.google.co.id/books?id=yXpmEAAAQBAJ&pg>, diakses 19 November 2022).

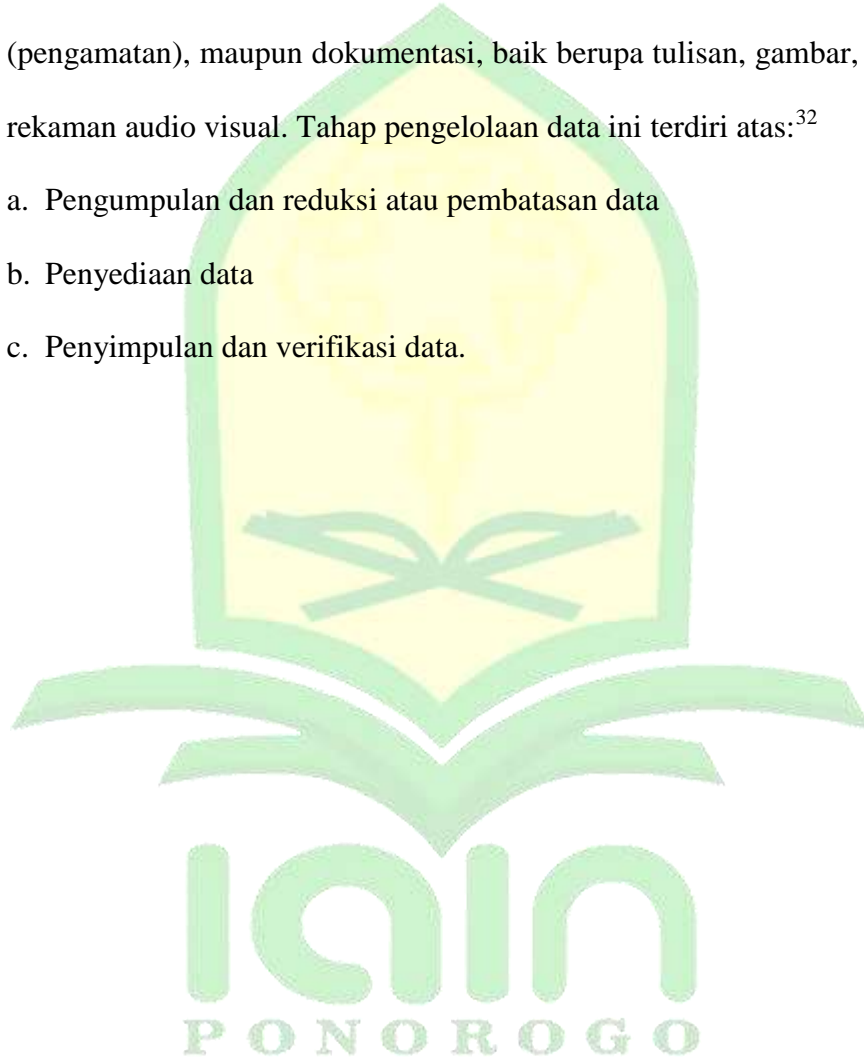
<sup>31</sup> *Ibid.*, 34–35.

b. Peneliti terlibat langsung dalam pengumpulan data di lapangan berdasar pada metode yang telah ditentukan.

### 3. Tahap pengolahan data

Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis data yang telah didapatkan di lapangan, baik data yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi (pengamatan), maupun dokumentasi, baik berupa tulisan, gambar, maupun rekaman audio visual. Tahap pengelolaan data ini terdiri atas:<sup>32</sup>

- a. Pengumpulan dan reduksi atau pembatasan data
- b. Penyediaan data
- c. Penyimpulan dan verifikasi data.



---

<sup>32</sup> *Ibid.*, 38.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

##### **1. Sejarah Berdirinya Yayasan Darul Muhtadyn Wungu**

Sejarah Yayasan Darul Muhtadyn tidak tertulis ataupun dibukukan. Karena keterbatasan informasi, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara dengan pengurus yayasan. Adapun beberapa informasi yang peneliti dapatkan mengenai sejarah Yayasan Darul Muhtadyn adalah sebagai berikut.

Yayasan Darul Muhtadyn merupakan sebuah lembaga induk yang berdiri pada tahun 1992. Yayasan Darul Muhtadyn resmi terdaftar secara hukum pada tahun 2016 sesuai Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia Nomor AHU-0004483.AH.01.04. Tahun 2016. Adapun salinan Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, peneliti cantumkan pada bagian lampiran penelitian ini.

Dari hal tersebut di atas, dapat diketahui bahwa pada tahun 1992, Yayasan Darul Muhtadyn sudah ada, tetapi belum terdaftar secara resmi oleh Menkumham. Sebelum tahun 1992, di tempat tersebut, terdapat masjid yang dikelola dan didirikan oleh Alm. KH. Kasbin serta Alm. Bapak Muhtadi (putra dari KH. Kasbin). Pada saat itu, sudah terdapat aktivitas mengaji di masjid. Tetapi, hanya berupa mengaji biasa dan tidak terjadwal ataupun terstruktur.

Aktivitas mengaji tersebut berlanjut hingga tahun 1992. Kemudian pada tahun 1992, aktivitas mengaji tersebut dikembangkan oleh putra dan menantu KH. Kasbin (Alm. Bapak Muhtadi dan Ibu Hj. Endang Turisiyah) dengan menerapkan tingkatan pembelajaran. Tingkatan tersebut mulai dari Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) sampai Madrasah Diniyah (Madin). Pada saat itulah Yayasan Darul Muhtadyn terbentuk menjadi sebuah lembaga, tetapi belum terdaftar secara resmi oleh Menkumham hingga tahun 2016.

Seiring berjalannya waktu, terdapat penambahan beberapa infrastruktur di Yayasan Darul Muhtadyn. Begitu juga dengan penambahan beberapa lembaga di bawahnya. Adapun lembaga yang dinaungi oleh Yayasan Darul Muhtadyn, diantaranya adalah Madrasah Diniyah Taufiqul Amri, TPA al-Fattah, Majelis Ta'lim khusus Laki-laki, Majelis Ta'lim khusus Perempuan, Majelis Ta'lim Laki-laki dan Perempuan, Majelis Dzikir, dan Majelis Sholawat.<sup>1</sup>

## **2. Letak Geografis Yayasan Darul Muhtadyn Wungu**

Yayasan Darul Muhtadyn berada di Kelurahan Wungu RT. 10 RW. 01 Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun Provinsi Jawa Timur. Yayasan Darul Muhtadyn mempunyai letak geografis yang agak jauh dari Jalan Raya Dungus-Kandangan. Adapun batas-batas lokasi dari Yayasan Darul Muhtadyn meliputi:

Sebelah Utara : Rumah pengurus Yayasan (Bapak Alfin Taufik)

Sebelah Selatan : Rumah warga (Ibu Sulami)

---

<sup>1</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-01/2023.

Sebelah Timur : Rumah warga (Ibu Siti)

Sebelah Barat : Jalan kecil dan ladang milik warga.<sup>2</sup>

### 3. Struktur Organisasi Yayasan Darul Muhtadyn Wungu

Adapun struktur dalam hal ini dimaksudkan agar mempermudah dalam pelaksanaan dan kerja sama sesuai tupoksi masing-masing posisi. Adapun struktur di Yayasan Darul Muhtadyn adalah sebagai berikut.

- a. Pembina : Hj. Endang Turisiyah
- b. Ketua : Alfin Taufik Al Mujab
- c. Sekretaris : 1. Samsudin  
2. Waufa Widhu Amri I.
- d. Bendahara : 1. Kasno  
2. Budiyo
- e. Pengawas : 1. Suyanto  
2. Choirul Anam<sup>3</sup>

### 4. Keadaan Tenaga Pengajar di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu

Dalam setiap proses pembelajaran, kehadiran pengajar sangat berpengaruh. Sebab, pengajar merupakan salah satu komponen dalam proses pembelajaran. Pengajar memiliki peran penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran.

Adapun jumlah tenaga pengajar di Yayasan Darul Muhtadyn cukup banyak. Berikut beberapa pengajar di Yayasan Darul Muhtadyn.

- a. Alfin Taufik Al Mujab : Pengajar usia dewasa
- b. Ibu Hj. Endang Turisiyah : Pengajar TPA dan Madin

<sup>2</sup> Lihat Transkrip Observasi Nomor: 06/O/25-01/2023.

<sup>3</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-01/2023, dan Lampiran 6.

- c. Waufa Widhu Amri I. : Pengajar TPA dan Madin
- d. Fatkur Zainul Arifin : Pengajar Madin
- e. Vina Rohana : Pengajar Madin dan Tahfid
- f. Nila Rahma : Pengajar Madin
- g. Muhammad Fariq : Pengajar Madin
- h. Bapak Budiyo : Pengajar Madin<sup>4</sup>

### 3. Sarana dan Prasarana Yayasan Darul Muhtadyn Wungu

Guna menunjang kegiatan belajar mengajar, adanya sarana dan prasarana menjadi salah satu hal yang patut diperhatikan. Diketahui bersama bahwa sarana dan prasarana juga turut berperan dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga, keberadaan dan keadaan sarana serta prasarana hendaknya turut diperhatikan.

Sarana dan prasarana di Yayasan Darul Muhtadyn tergolong baik. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Yayasan Darul Muhtadyn meliputi.

- a. Gedung kelas sebanyak 4 ruang
- b. Aula
- c. Masjid
- d. Almari tempat penyimpanan alat banjari, mukena, dan al-Qur'an
- e. Asrama putri
- f. Kamar mandi dan tempat wudhu
- g. Fasilitas pembelajaran seperti meja, papan tulis, spidol, al-Qur'an, buku mengaji.<sup>5</sup>

<sup>4</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-01/2023.

<sup>5</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-01/2023.



#### 4. Kegiatan-kegiatan di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu

Terdapat beberapa kegiatan rutin di Yayasan Darul Muhtadyn dalam rangka menunjang eksistensi lembaga di masyarakat, diantaranya adalah:

a. Kegiatan keagamaan rutin

Kegiatan keagamaan rutin yang dilaksanakan di Yayasan Darul Muhtadyn meliputi sholat berjamaah lima waktu, sholat tarawih saat bulan Ramadhan, Pesantren Kilat saat bulan Ramadhan, *Istighotsah Ratib Al Haddad*, *Aurad Syadziliyah*, Majelis Maulid, Majelis Dzikir, dan kegiatan lain yang berkaitan dengan peringatan hari besar Islam.

b. Kegiatan pendidikan nonformal

Kegiatan pendidikan di Yayasan Darul Muhtadyn merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang diselenggarakan oleh lembaga. Hal ini dimaksudkan guna mendukung dalam menambah pengetahuan mengenai agama kepada anak-anak dan masyarakat sekitar. Kegiatan pendidikan nonformal di Yayasan Darul Muhtadyn meliputi Taman Pendidikan Al-Qur'an, Madrasah Diniyah, Tahfid al-Qur'an, Pembelajaran Orang Dewasa, Majelis Ta'lim khusus Laki-laki, Majelis Ta'lim khusus Perempuan, Majelis Ta'lim Laki-laki dan Perempuan.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-01/2023.

## B. Deskripsi Data

### 1. Data tentang Kemampuan Membaca al-Qur'an Orang Dewasa di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu

Kemampuan orang dewasa dalam membaca al-Qur'an bermacam-macam dan berbeda antara satu dengan lainnya. Hal tersebut dilatarbelakangi dari beberapa faktor yang sama ataupun berbeda antara satu dengan lainnya. Data mengenai kemampuan membaca al-Qur'an orang dewasa di Yayasan Darul Muhtadyn berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan adalah sebagai berikut.

Bapak Alfin Taufik selaku pengajar orang dewasa mengatakan bahwa: "Saat ini, jumlah orang dewasa yang mengikuti kegiatan pembelajaran ini sebanyak 30 orang. Itu merupakan angkatan kedua. Angkatan pertama itu sejumlah 10 orang dan sudah khatam semua." Kemudian, beliau menambahkan bahwa: "Untuk angkatan saat ini, ada yang berusia 25 tahun, sampai ada juga yang berusia 65 tahun. Jadi rentang usianya antara 25 tahun sampai 65 tahun."<sup>7</sup>

Berkaitan dengan latar belakang pembelajar, Bapak Alfin Taufik selaku pengajar orang dewasa mengatakan bahwa,

Latar belakang pembelajar orang dewasa di sini, rata-rata dari kecil tidak pernah belajar al-Qur'an sama sekali. Hal tersebut kemungkinan dikarenakan adanya berbagai macam permasalahan, seperti kendala ekonomi. Yang mana dengan kondisi tersebut, mengharuskan beliau-beliau ini untuk bekerja sejak dini, di sawah, di kebun, dan lainnya. Jadi, memang tidak ada aktivitas keagamaan yang ditanamkan oleh orang tua sejak dini. Selain itu, beberapa dari beliau ada yang putus sekolah. Ada yang kelas 3, 4 sudah tidak melanjutkan sekolah. Di samping itu, ada juga yang lulus SD, SMP. Beberapa dari pembelajar juga hampir setiap hari melakukan kumpul

---

<sup>7</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-01/2023.

di malam hari dan minum minuman keras. Kurang lebih seperti itu latar belakang pembelajar secara umum.<sup>8</sup>

Berkaitan dengan latar belakang pembelajar, Bapak Herman Sutejo selaku salah satu pembelajar orang dewasa yang berusia 65 tahun, mengatakan bahwa,

Ya saya itu kalau ditanya bisa membaca ya bisa, tetapi kurang memahami cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar sesuai aturan begitu. Jadi saya ikut pembelajaran itu tidak belajar dari nol. Mengenai huruf-huruf hijaiyah ya saya hafal dan tahu. Waktu kecil dulu ya saya ikut mengaji juga, tetapi semakin dewasa ya kurang aktif dalam mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan agama begitu. Dan sekarang saya ikut mengaji itu atas dasar keinginan saya sendiri. Beda loh ya dengan yang bukan atas dasar keinginan sendiri. Jadi kalau atas dasar keinginan sendiri itu kan lebih serius dalam belajar begitu.<sup>9</sup>

Berkaitan dengan latar belakang pembelajar, Bapak Sugiarto selaku salah satu pembelajar orang dewasa yang berusia 51 tahun, mengatakan bahwa,

Berkaitan dengan membaca al-Qur'an, saya itu belum bisa sama sekali. Jadi saya belajar dari nol. Dulu sebenarnya saya sudah pernah mengenal huruf-huruf hijaiyah itu, tetapi belum lancar. Mungkin baru sampai *iqro* ' satu dulu itu. Jadi, waktu kecil saya sudah pernah mengenal, tetapi seiring berjalannya waktu ya sudah lupa. Dulu kan belum ada TPA, adanya cuma mengaji di masjid waktu sore begitu.<sup>10</sup>

Berkaitan dengan kemampuan awal pembelajar, Bapak Alfin Taufik selaku pengajar orang dewasa mengatakan bahwa,

Untuk kemampuan awal, sekali lagi memang para pembelajar di sini berangkat dari nol. Hampir semua, belum pernah belajar membaca al-Qur'an sejak kecil. Seperti yang saya sampaikan sebelumnya, hal tersebut mungkin dikarenakan adanya faktor ekonomi, faktor orang tua yang mengesampingkan pendidikan agama untuk anak-anaknya. Hal tersebutlah yang mengakibatkan baru belajar membaca al-Qur'an di usia dewasa bahkan usia tua. Dan memang belajarnya dari nol. Jika dikaitkan dengan tiga konsep tarsana, menjadi kebijakan

---

<sup>8</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-02/2023.

<sup>9</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/24-02/2023.

<sup>10</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/24-02/2023.

dari saya sendiri bahwasannya dalam pembelajaran orang dewasa ini, tidak ditekankan secara *nagham*-nya. Yang mana diketahui bersama bahwa *nagham* merupakan nada. Saya menekankan pada *tartil* dan *sari*, yaitu secara *tartil* dan sesuai dengan hukum-hukum bacaan al-Qur'an. *Nagham*-nya sedikit dikenalkan, tetapi tidak menjadi prioritas. Kebijakan tersebut diambil dengan melihat usia pembelajar. Saya memiliki prinsip bahwa, jangan sampai hanya mengejar nada, sehingga mengesampingkan kaidah-kaidah hukum bacaan al-Qur'an. Itu yang saya dapatkan dari guru saya ketika belajar di pondok dulu. Jika dilihat, itu juga menjadi permasalahan saat ini. Tetapi mungkin di anak-anak kecil, bukan orang-orang dewasa. Yang mana orang tua ataupun guru, senang jika melihat anak-anaknya bisa mengaji dengan nada. Tetapi di samping itu, ada kaidah-kaidah tajwid yang dikesampingkan. Kemungkinan orang tuanya tidak paham atau gurunya mengabaikan hal tersebut. Jadi karena hal tersebutlah saya memiliki prinsip yang demikian.<sup>11</sup>

Berkaitan dengan kemampuan awal pembelajar, Bapak Herman Sutejo selaku salah satu pembelajar orang dewasa yang berusia 65 tahun, mengatakan bahwa: “Kemampuan awal saya itu ya seperti yang saya sampaikan tadi. Bahwa saya sudah mengenal tetapi belum memahami mengenai tajwid-tajwid ataupun cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar. Karena saya dulu juga pernah ikut mengaji begitu.”<sup>12</sup>

Berkaitan dengan kemampuan awal pembelajar, Bapak Sugiarto selaku salah satu pembelajar orang dewasa yang berusia 51 tahun, mengatakan bahwa: “Mengenai kemampuan awal saya, ya seperti yang saya sampaikan tadi. Memang dulu saya pernah mengenal huruf-huruf hijaiyah, tetapi ya belum lancar dan sudah lupa, karena sudah lama sekali. Jadi, saya mengikuti pembelajaran itu ya belajar dari nol.”<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-02/2023.

<sup>12</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/24-02/2023.

<sup>13</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/24-02/2023.

## 2. Data tentang Implementasi Metode TARSANA di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu

Pembelajaran membaca al-Qur'an terlaksana karena adanya kerja sama yang baik antara pengajar dan pembelajar. Implementasi metode TARSANA dalam pembelajaran membaca al-Qur'an, tentunya memiliki keunikan dalam pelaksanaannya. Implementasi metode TARSANA di Yayasan Darul Muhtadyn menurut informan adalah sebagai berikut.

Berkaitan dengan latar belakang terbentuknya pembelajaran, Bapak Alfin Taufik selaku pengajar orang dewasa mengatakan bahwa,

Awal mula adanya pembelajaran atas dasar inisiatif dan motivasi secara pribadi dari pembelajar untuk mengadakan kegiatan pembelajaran membaca al-Qur'an, khususnya bagi orang-orang dewasa. Terdapat semangat ibadah yang kuat dalam diri pembelajar, di satu sisi, banyak juga yang sejak kecil tidak pernah belajar membaca al-Qur'an sama sekali. Dalam melakukan kegiatan ibadah sehari-hari seperti sholat, ya sholat sebisanya. Ketika mengikuti yasinan atau istighotsah, yang dibaca tulisan latinnya, bukan arabnya. Jadi, awal mula adanya pembelajaran orang dewasa ini didasari semangat yang tinggi tetapi secara kemampuan kurang, adanya inisiatif dan permohonan dari pembelajar untuk belajar membaca al-Qur'an bersama. Berangkat dari hal tersebut, kemudian dilakukan musyawarah dengan beliau-beliau yang ikut jamaah di sini untuk memulai belajar al-Qur'an. Dengan adanya inisiatif, ayo diperbaiki bersama apa yang mungkin bisa dilakukan. Walaupun minimal, ya ayo bersama-sama.<sup>14</sup>

Berkaitan dengan alasan menggunakan metode TARSANA, Bapak Alfin Taufik mengatakan bahwa,

Sebenarnya, terdapat banyak metode pembelajaran membaca al-Qur'an. Di yayasan ini, untuk mengaji anak-anak menggunakan metode *tarila*. Sementara untuk orang dewasa menggunakan metode TARSANA. Dari sini, bisa diketahui bahwa antara kedua pembelajaran tersebut, berbeda secara metode. Dengan melihat kondisi bahwa beliau-beliau dengan usia yang seperti itu, pasti akan lebih mudah jenuh, tidak sabar. Jadi, bagaimana kita mengatasi

---

<sup>14</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-01/2023.

permasalahan tersebut dengan metode yang sekiranya tidak sulit dan bisa dilakukan dalam waktu singkat. Berbekal dari seminar pelatihan yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Madiun yang saya ikuti, akhirnya saya menerapkannya pada pembelajaran ini. Alasan memilih TARSANA, karena saya rasa secara pribadi, TARSANA merupakan metode pembelajaran membaca al-Qur'an yang sangat pas dan ringan untuk orang dewasa. Diketahui bahwa waktu yang dimiliki orang dewasa sudah tersita banyak untuk bekerja, aktivitas keluarga, dan lain sebagainya. Berbeda dengan anak-anak yang memiliki lebih banyak waktu, tingkat ketelatenan yang tinggi, dan lainnya. Bagi orang dewasa, menginginkan metode pembelajaran yang cepat dan juga mudah. Saya rasa, metode TARSANA-lah yang sesuai dengan kondisi dari orang dewasa tersebut. Yang mana cara cepat belajar membaca al-Qur'an merupakan tujuan dari TARSANA itu sendiri. Ini bukan membandingkan mana yang baik dan mana yang buruk. Kalau *Iqro'* ada 6 jilid, begitu juga *tartila*. Kalau Tarsana hanya tingkat 1 dan tingkat 2, atau juz 1 dan juz 2. Jadi, lebih ringkas.<sup>15</sup>

Kemudian, Bapak Alfin Taufik menambahkan bahwa,

Mengenai kelebihan metodenya yaitu lebih singkat, mudah, dan waktunya lebih memungkinkan bagi beliau yang memiliki banyak kesibukan, itu poinnya. Metodenya lebih singkat secara jilid, dan waktunya bisa relatif lebih cepat dibandingkan dengan metode yang lain. Karena secara psikologis juga harus dipertimbangkan. Bapak-bapak di sini sudah banyak aktivitas, pagi kerja dan pastinya lelah, kemudian malam ke masjid. Jangan sampai belajar mengaji ini menjadi beban atau permasalahan bagi beliau yang ingin belajar, sehingga putus di tengah jalan. Tapi alhamdulillah, sampai saat ini tidak ada satupun jamaah yang ikut mengaji putus di tengah jalan. Kita masih berjalan terus sampai sekarang.<sup>16</sup>

Lebih lanjut, Bapak Alfin Taufik mengatakan bahwa: “Untuk frekuensi pembelajaran orang dewasa di sini, tiga kali dalam satu minggu. Adapun harinya yaitu Minggu, Selasa, dan Jumat. Pembelajaran dimulai setelah Isya.”<sup>17</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Sugiarto selaku pembelajar orang dewasa yang berusia 51 tahun. “Untuk pembelajarannya satu minggu

<sup>15</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-01/2023.

<sup>16</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-02/2023.

<sup>17</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/W/25-01/2023.

diambil tiga hari, yaitu hari Minggu, Selasa, dan Jum'at. Mulainya itu setelah Isya.”<sup>18</sup>

Berkaitan dengan implementasi metode TARSANA dalam proses pembelajaran, Bapak Alfin Taufik selaku pengajar orang dewasa mengatakan bahwa,

Mengenai implementasi metode TARSANA dalam proses pembelajaran, di setiap pertemuan, sebelum belajar membaca al-Qur'an, kita pasti berdoa terlebih dahulu. Berdoa dalam hal ini yaitu berdoa kepada Allah SWT., mendoakan guru-guru dan orang tua kita, sesepuh, dan juga leluhur kita, baru setelah itu mulai pembelajaran membaca al-Qur'an. Tahap awal yaitu saya mencontohkan terlebih dahulu, kemudian membaca secara bersama-sama. Misalnya dibaca satu halaman begitu. Setelah itu, maju satu-satu sorogan al-Qur'an. Setelah semua selesai, kita bersama-sama membaca ulang halaman yang dibaca tadi. Untuk penutupnya, biasanya kita sesuai hari, ditambahkan mengkaji Kitab Kuning. Adapun bab yang dikaji ada beberapa, diantaranya bab fikih, akhlak. Diantaranya itu.<sup>19</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Sugiarto selaku pembelajar orang dewasa yang berusia 51 tahun.

Kalau dulu yang TARSANA itu, pertama ya dicontohkan dulu sama gurunya, baru diikuti bersama-sama. Kalau sekarang karena sudah al-Qur'an, ya sorogan begitu sistem mengajinya. Mengenai selesainya pembelajaran itu tidak pasti. Pernah sampai jam 12 bahkan jam 1 malam, baru selesai. Kan kita itu tidak hanya belajar membaca al-Qur'an saja, tetapi juga belajar hal lain, seperti tata cara sholat, ya pokoknya yang berkaitan dengan keagamaan begitu.<sup>20</sup>

Demikian juga dengan Bapak Herman Sutejo selaku pembelajar orang dewasa yang berusia 65 tahun, mengatakan bahwa,

Proses pembelajarannya yaitu guru mencontohkan dan kita mengikutinya secara bersama-sama. Jadi, oleh guru ditunjukkan, kemudian kita membaca sesuai arahan. Setelah itu kita mengkaji satu-satu secara bergantian. Pembelajarannya itu dimulai setelah Isya dan tidak lama. Dalam pembelajaran itu ya kita tidak hanya belajar

<sup>18</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/24-02/2023.

<sup>19</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-02/2023.

<sup>20</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/24-02/2023.

membaca al-Qur'an, tetapi juga diberi motivasi dari kisah-kisah terdahulu, seperti itu.<sup>21</sup>

Dari paparan hasil wawancara, peneliti memperkuat kembali berdasarkan hasil observasi selama proses implementasi metode TARSANA dalam pembelajaran, sebagaimana kutipan di bawah ini.

Pembelajaran dimulai pukul 20.00 WIB, diawali dengan berdoa yang dipimpin oleh pengajar. Rangkaiannya yaitu, berdoa kepada Allah SWT., mendoakan guru-guru dan orang tua, sepepuh, dan juga leluhur. Kegiatan berdoa berlangsung selama 15 menit. Setelah itu, pembelajaran membaca al-Qur'an dimulai. Kegiatan pembelajaran TARSANA diawali dengan pengajar mencontohkan terlebih dahulu, kemudian diikuti pembelajar membaca secara bersama-sama. Biasanya dibaca satu halaman. Kemudian, pembelajar maju satu-satu sorogan al-Qur'an. Setelah selesai, pengajar dan pembelajar secara bersama-sama membaca ulang halaman yang dibaca sebelumnya. Kegiatan tersebut berlangsung selama 45 menit. Pada kegiatan penutup, ditambahkan mengkaji Kitab Kuning mengenai fikih, akhlak, dan lainnya menyesuaikan hari. Setelah itu, dilanjutkan dengan sesi diskusi antara pengajar dengan pembelajar. Durasi waktu berlangsungnya pembelajaran TARSANA tidak bisa dipastikan, karena menyesuaikan kondisi dari pembelajar. Pembelajaran TARSANA dilakukan satu minggu sekali setiap hari Minggu, Selasa, dan Jum'at.

Berkaitan dengan kendala dalam proses pembelajaran, Bapak Alfin Taufik selaku pengajar orang dewasa mengatakan bahwa,

Untuk kendalanya sebenarnya bukan dari TARSANA-nya, tetapi dari pembelajar itu. Jadi kan begini, khususnya mbah-mbah sepuh. Beberapa dari beliau ada yang tidak lulus sekolah. Ada yang SD kelas 3, 4 putus sekolah, ada yang lulus SD, SMP, tapi beberapa tidak lulus. Melihat hal tersebut, menurut saya begini, orang yang dulu mungkin sedikit-sedikit pernah belajar membaca dengan lancar latin al-Qur'an, itu juga akan memengaruhi ketika belajar membaca tulisan arab dalam al-Qur'an. Walaupun mungkin itu butuh penelitian juga, tetapi menurut saya pribadi, hal tersebut ada korelasi atau hubungannya. Ketika orang tidak lancar atau kurang mampu membaca latinnya, juga akan sedikit kesulitan ketika belajar membaca tulisan arab al-Qur'an. Itu yang pertama, beberapa dari pembelajar ada yang putus sekolah. Yang kedua, permasalahannya yaitu lelah beraktivitas di siang hari, akhirnya malam hari tidak

---

<sup>21</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/24-02/2023.



fokus untuk belajar, karena sudah lelah beraktivitas di siang hari. Mungkin bisa disampaikan bahwa kebanyakan masyarakat di Wungu ini khususnya, memiliki mata pencaharian yang mengharuskan untuk di sawah, di kebun, di hutan dari pagi sampai sore, bahkan maghrib baru sampai di rumah. Jadi, adanya aktivitas yang padat tersebut mengakibatkan tidak konsentrasi saat belajar, sehingga materi pembelajaran sulit dipahami. Mungkin yang terakhir, salah satu permasalahannya yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar. Sebagai contoh, ada satu teman yang tidak masuk, akhirnya yang lain malas untuk datang mengikuti pembelajaran. Ya kurang lebih secara umum seperti itu.<sup>22</sup>

### **3. Data tentang Implikasi Metode TARSANA dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Orang Dewasa di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu**

Implementasi metode TARSANA dalam pembelajaran membaca al-Qur'an orang dewasa, pasti memiliki implikasi khususnya bagi orang dewasa yang mengikuti pembelajaran. Implikasi dari implementasi metode TARSANA di Yayasan Darul Muhtadyn menurut informan adalah sebagai berikut.

Berkaitan dengan kemampuan pembelajar setelah mengikuti pembelajaran, Bapak Alfin Taufik selaku pengajar orang dewasa mengatakan bahwa,

Mengenai kemampuan setelah mengikuti pembelajaran, bisa dikatakan sangat jauh lebih baik. Jadi, belajar dari TARSANA awal sampai khatam al-Qur'an, pembelajar memerlukan waktu kurang lebih 2 sampai 3 tahun. Dari awal belajar *alif ba' ta'* yang sebelumnya tidak tahu sama sekali sampai khatam al-Qur'an kurang lebih 2 sampai 3 tahun. Mengapa bisa dikatakan memerlukan waktu kurang lebih 2 sampai 3 tahun? Hal ini dikarenakan, terkadang ada orang yang aktif datang mengikuti pembelajaran, ada juga yang malas ataupun sibuk. Akhirnya antara satu orang dengan lainnya tidak khatam secara bersamaan, kurang lebih seperti itu. Jadi kemampuannya sangat jauh lebih baik. Dulu sempat tidak ada ekspektasi yang terlalu tinggi sampai bisa khatam al-Qur'an. Karena

---

<sup>22</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-02/2023.

yang belajar ada yang usianya 68 tahun, beliau itu masih belajar al-Qur'an dari nol. Mungkin bisa kita bayangkan, usia 68 tahun baru belajar al-Qur'an. Itu jika tidak nekat ya sangat sulit, membutuhkan kesabaran, dan juga metode yang sesuai. Ketika sudah khatam, beliau-beliau itu ada yang sampai menangis, karena tidak pernah terpikirkan sebelumnya bahwa beliau bisa khatam al-Qur'an, bahkan bisa membaca al-Qur'an itu saja tidak pernah terpikirkan. Jadi, secara kemampuan, bisa dilihat dari kegiatan yasinan yang aktif disini. Dulu, para pembelajar aktif mengikuti kegiatan yasinan meskipun belum bisa membaca al-Qur'an, jadi beliau-beliau itu membaca tulisan latinnya. Tetapi sekarang sudah tidak ada yang membaca tulisan latinnya, yang dibaca tulisan arabnya. Dari hal tersebut sudah menjadi satu tanda bahwasannya memang pembelajaran orang dewasa ini bisa dikatakan berhasil. Tetapi, jika diminta secara nilai atau kuantitatifnya berupa angka, kita tidak bisa. Karena memang pembelajaran ini berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya yang memiliki matrik khusus untuk nilai. Kalau di sini tidak ada, kan tidak mungkin kita memberikan raport orang tua. Jadi, kita menilainya secara subjektif dari hasil observasi atau pengamatan secara langsung. Alhamdulillah, beliau-beliau yang sudah khatam itu tetap aktif membaca al-Qur'an setelah maghrib. Jadi, setiap satu bulan sekali, tepatnya di malam Jum'at Legi, kita mengadakan mengaji bersama bagi beliau-beliau yang dulu ikut belajar mengaji dengan saya. Ya kurang lebih seperti itu.<sup>23</sup>

Berkaitan dengan kemampuan pembelajar setelah mengikuti pembelajaran, Bapak Herman Sutejo selaku salah satu pembelajar orang dewasa yang berusia 65 tahun, mengatakan bahwa,

Setelah mengikuti pembelajaran itu, ya saya lebih paham dan mengerti bagaimana cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai aturan yang berlaku. Alhamdulillah saya sekarang sudah disahkan bisa membaca al-Qur'an, kurang lebih sudah satu tahun ini. Dari awal belajar Tarsana sampai khatam ini kurang lebih selama 3 sampai 4 tahun. Di samping itu, setiap malam Jum'at Legi ada kegiatan mengaji bersama. Sistemnya itu ya mengaji satu-satu begitu. Dan itu tidak dituntut untuk khatam dalam satu waktu itu. Jadi beda dengan khataman yang ada di Mushola atau Masjid lain itu. Biasanya yang lansia seperti saya ini mulainya jam 9 sampai jam 12 atau 1 malam. Saya sendiri juga kurang mengerti tujuan dari adanya kegiatan tersebut. Ya kalau saya tanya ke gurunya itu supaya tidak lupa membaca al-Qur'an dan juga membiasakan serta mengembangkan kemampuan kita dalam membaca al-Qur'an.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-02/2023.

<sup>24</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/24-02/2023.

Berkaitan dengan kemampuan pembelajar setelah mengikuti pembelajaran, Bapak Sugiarto selaku salah satu pembelajar orang dewasa yang berusia 51 tahun, mengatakan bahwa,

Kemampuan saya sekarang alhamdulillah jauh lebih baik dibandingkan di awal sebelum mengikuti pembelajaran. Jadi, saya yang dulunya tidak bisa, alhamdulillah sekarang sudah bisa. Saya ini kan angkatan kedua, dulu itu sudah ada angkatan pertama yaitu orang-orang lansia dan sekarang sudah khatam. Angkatan saya ini kurang lebih ada 30 orang. Dan sekarang juga masih aktif mengikuti pembelajaran. Tetapi terkadang itu ada satu teman yang tidak datang, yang lain juga ikut tidak datang. Jadi, ikut-ikutan temannya begitu. Dari angkatan saya ini sudah ada yang khatam satu orang. Dan setiap malam Jum'at Legi, ada kegiatan mengaji bersama. Itu dimulainya setelah Maghrib, tetapi ya orang-orang seusia saya ini datangnya terkadang setelah Isya begitu. Sistemnya itu satu-satu membaca, jadi bergiliran begitu. Untuk waktunya itu tidak dibatasi. Kalau sudah lelah ya sudah, kalau belum lelah dan mau lanjut ya silakan. Jadi, tergantung orangnya itu sendiri.<sup>25</sup>

Dari paparan hasil wawancara, peneliti memperkuat kembali berdasarkan hasil observasi berkaitan dengan kemampuan pembelajar setelah diterapkannya metode TARSANA dalam pembelajaran, sebagaimana kutipan di bawah ini.

Pembelajar memiliki kemampuan membaca al-Qur'an yang jauh lebih baik daripada sebelum mengikuti pembelajaran TARSANA. Secara *makharijul huruf*, pengucapannya jauh lebih baik jika dibandingkan dengan kemampuan awal pembelajar sesuai pemaparan pada saat wawancara. Sama halnya secara tajwid. Ilmu tajwid yang dipelajari selama mengikuti pembelajaran, diterapkan pada saat membaca al-Qur'an. Di samping itu, pembelajar orang dewasa juga aktif mengikuti Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang telah disepakati bersama, yaitu membaca al-Qur'aan bersama setelah maghrib dan setiap malam Jum'at Legi.

---

<sup>25</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/W/24-02/2023.

Berkaitan dengan tanggapan pembelajar dengan dilaksanakannya pembelajaran orang dewasa, Bapak Herman Sutejo selaku salah satu pembelajar orang dewasa yang berusia 65 tahun, mengatakan bahwa,

Menurut saya, dengan adanya pembelajaran itu ya memudahkan orang-orang yang ingin belajar membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Bagi saya sendiri, adanya pembelajaran ini sangat bermanfaat. Di samping itu, dalam pembelajaran itu kan yang mengarahkan guru. Jadi, kita belajar berdasarkan arahan dari guru, ada yang mengarahkan begitu. Dalam pembelajaran itu kan tidak ada paksaan dari pengajar sendiri. Jadi, siapa yang mau belajar membaca al-Qur'an ya silakan begitu. Dan ketika mau belajar itu ya harus niat. Kalau saya lihat di masyarakat itu ya, kebanyakan dari mereka itu tidak mau kalau dipaksa untuk belajar. Jadi, atas dasar keinginan sendiri. Tergantung orangnya itu punya keinginan untuk belajar atau tidak.<sup>26</sup>

Berkaitan dengan tanggapan pembelajar dengan dilaksanakannya pembelajaran orang dewasa, Bapak Sugiarto selaku salah satu pembelajar orang dewasa yang berusia 51 tahun, mengatakan bahwa,

Adanya pembelajaran membaca al-Qur'an itu menurut saya sangat bermanfaat khususnya bagi saya sendiri. Dengan mengikuti pembelajaran, menjadikan orang yang tidak bisa mengaji, menjadi bisa mengaji. Saat ini saya alhamdulillah saya sudah sampai juz 27 dan masih mengikuti pembelajaran. Belajar mulai dari awal sampai sekarang ini kurang lebih selama tiga tahun. Karena tidak setiap ada jadwal mengaji, saya datang, terkadang ada kesibukan lain yang menyebabkan saya tidak bisa mengikuti pembelajaran.<sup>27</sup>

Berkaitan dengan dampak dari adanya pembelajaran orang dewasa, Bapak Alfin Taufik selaku pengajar orang dewasa mengatakan bahwa,

Dampak positifnya yaitu adanya kegiatan rutin yang bersifat keagamaan di sela-sela kesibukan ataupun aktivitas lain. Selanjutnya, ini bisa di cek juga, terkait berkurangnya kumpul-kumpul yang negatif. Misalnya, dulu itu hampir setiap hari di malam hari, ada kumpul minum minuman keras. Di waktu tertentu, karena ada jadwal mengaji, akhirnya juga ikut mengaji, dampak positifnya itu. Selanjutnya ada banyak sekali, termasuk yang berkaitan dengan keluarga. Dari pihak istri pembelajar, merasa jauh lebih tenang

---

<sup>26</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/24-02/2023.

<sup>27</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/24-02/2023.

karena melihat suaminya sedikit demi sedikit berproses untuk mengenal dan memahami agama. Selanjutnya, yang awalnya tidak bisa membaca al-Qur'an, karena mengikuti pembelajaran, jadi bisa membaca al-Qur'an. Yang awalnya pada saat sholat mengikuti imam, sekarang sudah mulai belajar doa-doa dengan bahasa arab yang lebih baik dari sebelumnya.<sup>28</sup>

### C. Pembahasan

Berdasarkan paparan data khusus mengenai kemampuan membaca al-Qur'an orang dewasa, pembelajaran TARSANA, dan implikasi metode TARSANA dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu Kabupaten Madiun di atas, dapat ditemukan bahwa:

#### 1. Kemampuan Membaca al-Qur'an Orang Dewasa di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu

Teori yang digunakan yaitu mengenai orang dewasa, kemampuan membaca al-Qur'an, tingkatan, dan faktor yang memengaruhi. Seseorang bisa dikatakan dewasa dilihat dari beberapa aspek, diantaranya aspek sosial dan aspek psikologi.<sup>29</sup> Jika dilihat dari aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa orang dewasa merupakan seseorang yang telah memiliki peran dalam masyarakat dan memiliki kemampuan untuk mengarahkan dirinya sendiri dalam berbagai situasi. Dengan demikian, orang dewasa juga dituntut untuk belajar atas dasar kepentingan dalam pencarian terhadap kehidupan. Berkaitan dengan teori yang membahas mengenai batasan usia seseorang bisa dikatakan dewasa, terdapat pendapat dari Hurlock yang menyatakan

<sup>28</sup> Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/W/17-02/2023.

<sup>29</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, 55–56.

bahwa masa dewasa dibagi menjadi tiga fase. Diantaranya adalah masa dewasa dini, masa dewasa madya, dan masa dewasa lanjut dengan.<sup>30</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar, orang dewasa yang mengikuti pembelajaran di Yayasan Darul Muhtadyn rata-rata berusia 25 sampai 65 tahun dari total pembelajar sebanyak 30 orang. Jika dilihat pada deskripsi data yang telah dipaparkan, pembelajar di Yayasan Darul Muhtadyn bisa dikatakan dewasa berdasar pada definisi yang tercantum dalam Kajian Teori dan juga pembagian masa dewasa menurut Hurlock.

Berkaitan dengan kemampuan membaca al-Qur'an, seseorang dikatakan memiliki kemampuan dalam membaca al-Qur'an apabila mampu melafalkan huruf-huruf dalam al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid yang berlaku.<sup>31</sup> Jika diklasifikasikan, kemampuan membaca al-Qur'an orang dewasa dibagi dalam empat tingkatan, yaitu:<sup>32</sup>

- a. *Tahqiq*, yaitu tingkatan bagi pemula yang baru belajar mengenai ilmu tajwid.
- b. *Tartil*, yaitu tingkatan membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.
- c. *Tadwir*, yaitu tingkatan pertengahan antara perlahan dan cepat.
- d. *Hadar*, yaitu tingkatan membaca al-Qur'an dengan cepat tetapi masih menjaga hukum-hukum tajwid.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Reni Asmara Ariga, *Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan dalam Berbagai Usia Seri Buku Ajar: Konsep Dasar Keperawatan*, 16.

<sup>31</sup> Nur Almaidah, "Implementasi Pendekatan Andragogi dalam Pembelajaran al-Qur'an untuk Lansia Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no.2 (2020): 160–178, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4112>.

<sup>32</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, 29–30.

<sup>33</sup> Rusman Siregar, "4 Tingkatan Membaca al-Qur'an, Kamu yang Mana?," *sindonews.com*, 2020, (Online), <https://kalam.sindonews.com/berita/1526221/69/4-tingkatan-membaca-al-quran-kamu-yang-mana>, diakses 20 Desember 2022).

Kemampuan orang dewasa dalam membaca al-Qur'an berbeda antara satu dengan lainnya. Menurut pemaparan dari informan, rata-rata orang dewasa yang mengikuti pembelajaran, belum memiliki kemampuan dalam membaca al-Qur'an. Sebagian dari pembelajar sudah ada yang mengenal huruf-huruf hijaiyah, tetapi sebagian lain belum mengenal sama sekali. Jika dilihat secara *makharijul huruf* dan tajwid, dapat dikatakan bahwa kemampuan dalam membaca al-Qur'an belum fasih.

Dengan kondisi yang demikian, orang dewasa di Yayasan Darul Muhtadyn bisa dikatakan belum memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dan jika diklasifikasikan berdasar pada empat tingkatan kemampuan membaca al-Qur'an, berada pada tingkatan *tahqiq*. Dari hasil penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa di dalam masyarakat memang masih banyak orang dewasa yang belum memiliki kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik.<sup>34</sup>

Kemampuan orang dewasa dalam membaca al-Qur'an tentunya didasari beberapa faktor yang melatarbelakanginya. Jika dilihat pada Kajian Teori, faktor-faktor yang mampu memengaruhi kemampuan seseorang dalam membaca al-Qur'an yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang mana faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Fitria Hasanah, "Implementasi Pembelajaran Membaca al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Tarsana dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan al-Qur'an di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan," (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018), 1–82, <https://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/3600>.

<sup>35</sup> Fitriyah Mahdali, "Analisis Kemampuan Membaca al-Qur'an dalam Perspektif Sosiologi Pengetahuan," *Mashdar: Jurnal Studi al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2 (2020): 143–168.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, rata-rata pembelajar di Yayasan Darul Muhtadyn kurang mendapat pendidikan agama dari orang tua sejak kecil. Di samping itu, permasalahan ekonomi juga menuntut pembelajar untuk putus sekolah bahkan ikut bekerja. Secara tidak langsung, kebiasaan negatif yang ada di lingkungan sekitar pembelajar juga mampu memengaruhi kemampuan orang dewasa dalam membaca al-Qur'an.

Dengan adanya realitas di lapangan, faktor-faktor yang dipaparkan oleh informan juga termasuk bagian dari faktor internal dan faktor eksternal yang termuat dalam Kajian Teori. Dari pemaparan peneliti tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca al-Qur'an orang dewasa di Yayasan Darul Muhtadyn tergolong belum fasih dan jika diklasifikasikan berdasar pada empat tingkatan kemampuan membaca al-Qur'an, termasuk dalam tingkatan *tahqiq*.

## **2. Implementasi Metode TARSANA di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu**

Teori yang digunakan yaitu mengenai pembelajaran orang dewasa dan metode TARSANA. Pada bagian Kajian Teori mengenai pembelajaran membaca al-Qur'an, dapat ditemukan bahwa dalam proses belajarnya, orang dewasa cenderung memerlukan kehadiran orang lain sebagai pembimbing.<sup>36</sup> Adapun definisi mengenai pembelajaran orang dewasa yaitu sebuah proses belajar di masyarakat yang terorganisasi dan diharapkan dapat menghasilkan seorang dewasa yang mampu mengembangkan pengetahuan, kemampuan, sikap, dan keterampilan yang dimilikinya untuk

---

<sup>36</sup> Sunismi, Dyah Werdingasih, and Sri Wahyuni, *Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)*, ed. Ari Ambarwati and Yayan Eryk Setiawan (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), 26, (Online), (<https://books.google.co.id/books?id=4qFgEAAAQBAJ&pg>, diakses 20 Desember 2022).



kemudian mengevaluasi serta menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada.

Pembelajaran membaca al-Qur'an orang dewasa tidak banyak dijumpai dalam masyarakat, khususnya di Kelurahan Wungu Kabupaten Madiun. Berdasar pada hasil wawancara dengan pengajar, adanya pembelajaran membaca al-Qur'an di Yayasan Darul Muhtadyn karena inisiatif dan permohonan dari pembelajar untuk bersama-sama belajar membaca al-Qur'an. Jadi, rata-rata pembelajar mengikuti pembelajaran atas dasar keinginan sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran membaca al-Qur'an di Yayasan Darul Muhtadyn merupakan salah satu pembelajaran nonformal yang terorganisasi dengan tujuan meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an orang dewasa yang mengikuti pembelajaran agar sesuai dengan kaidah tajwid yang berlaku. Di samping itu, dapat dilihat bahwasannya pembelajaran orang dewasa di Yayasan Darul Muhtadyn sesuai dengan teori yang ada. Di mana, dengan adanya berbagai ciri dari orang dewasa, mengharuskan pengajar untuk mampu menyesuaikan metode yang digunakan dalam pembelajaran.

Metode dipahami sebagai sebuah kata yang erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran membaca al-Qur'an, terdapat banyak metode yang bisa digunakan, salah satunya adalah metode TARSANA. Metode TARSANA merupakan metode yang menggabungkan tiga konsep yaitu *Tartil* (sesuai tajwid), *Sari'* (cepat), dan *Nagham* (lagu) guna memudahkan dalam pelafalan huruf-huruf dan dihafalkan serta

diingat.<sup>37</sup> *Tartil* merupakan aturan dalam membaca al-Qur'an dengan tidak terburu-buru, sehingga tajwidnya jelas.<sup>38</sup> *Sari'* berarti cepat, yang mana pengajar mengucapkan huruf satu persatu kemudian diikuti oleh seluruh pembelajar.<sup>39</sup> *Nagham* merupakan lagu/irama/nada dalam membaca al-Qur'an.<sup>40</sup>

Dalam setiap pembelajaran, pastinya memerlukan sebuah metode guna mendukung terlaksananya pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun metode yang digunakan di Yayasan Darul Muhtadyn yaitu metode TARSANA. Yang mana, berdasarkan informasi dari pengajar, metode TARSANA merupakan metode pembelajaran membaca al-Qur'an yang dirasa sangat ringan, singkat, mudah, dan waktu yang relatif lebih cepat untuk orang dewasa dibandingkan metode lain. Perlu diperhatikan mengenai kondisi orang dewasa yang waktunya sudah tersita banyak untuk beraktivitas seperti bekerja, aktivitas keluarga, dan lainnya. Di samping itu, juga perlu diperhatikan dari faktor psikologis orang dewasa. Hal tersebut dilakukan agar adanya pembelajaran membaca al-Qur'an tidak menjadi beban atau permasalahan bagi orang dewasa, sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan mampu mencapai tujuan. Dengan berbekal pelatihan dari Kementerian Agama Kabupaten Madiun yang diikuti oleh

---

<sup>37</sup> Irman Sumantri, "Implementasi Pemberantasan Buta Huruf Arab (Al-Quran) dengan Metode Tarsana pada Pelajar Sekolah Dasar di Kecamatan Cigudeg," *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 3, no. 2 (2020): 177–187, <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.206>.

<sup>38</sup> Pelatihan Tuntas Baca Tulis Al-Qur'an (TBTQ) Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Tingkat SD dengan pemateri Sjamsudin Mustaqim yang diselenggarakan oleh Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Kabupaten Madiun bertempat di Aula Arofah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Madiun, dokumentasi, 2016.

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> *Ibid.*

pengajar, diterapkannya metode TARSANA pada pembelajaran membaca al-Qur'an orang dewasa di Yayasan Darul Muhtadyn.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar, pembelajaran TARSANA di Yayasan Darul Muhtadyn tidak ditekankan pada *nagham*-nya. Yang mana *nagham* merupakan lagu/irama/nada. Jadi, lebih ditekankan pada *tartil* dan *sari'*, yaitu secara *tartil* sesuai dengan kaidah tajwid yang ada dan juga cepat dari segi pembelajarannya. Dalam proses pembelajaran, *nagham* tidak menjadi prioritas, hanya dilakukan pengenalan kepada pembelajar. Pengajar memiliki prinsip bahwa: "Jangan sampai mengejar nada, sehingga mengesampingkan kaidah-kaidah hukum bacaan al-Qur'an". Jika dilihat fenomena di masyarakat, banyak anak kecil yang belajar membaca al-Qur'an dengan mengedepankan nada/irama dan mengesampingkan kaidah-kaidah tajwid. Itulah yang menjadikan pengajar memiliki prinsip demikian.

Jika dilihat pada pemaparan mengenai metode TARSANA di atas, terdapat sedikit perbedaan dengan teori yang ada. Di mana, terdapat sedikit modifikasi dalam penerapan konsep TARSANA sendiri. Hal tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik pembelajar dewasa dan juga adanya keresahan dari pengajar mengenai kondisi di masyarakat terkait kurang diperhatikannya kaidah tajwid dan lebih mengedepankan nada dalam pembelajaran membaca al-Qur'an.

Pada bagian Kajian Teori mengenai metode TARSANA, terdapat langkah-langkah pembelajaran Tarsana yang terdiri atas pembelajaran pada jilid 1 dan jilid 2. Di mana masing-masing jilid memiliki langkah yang

berbeda. Pada setiap halaman masing-masing jilid, terdapat ketentuan yang berbeda dan merupakan lanjutan dari halaman sebelumnya.<sup>41</sup>

Berdasar pada hasil wawancara dengan informan dan observasi peneliti, pembelajaran membaca al-Qur'an orang dewasa di Yayasan Darul Muhtadyn dilakukan setelah Isya dengan frekuensi tiga kali dalam satu minggu, yaitu hari Minggu, Selasa, dan Jum'at. Dalam pelaksanaan pembelajaran, menggunakan buku TARSANA yang terdiri dari 2 jilid. Di samping itu, pengajar dalam melakukan proses pembelajaran juga menerapkan apa yang dipelajari dari pelatihan yang pernah diikuti. Mengenai proses berjalannya pembelajaran dengan menggunakan metode TARSANA, terdapat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

- a. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan berdoa kepada Allah SWT, mendoakan guru-guru dan orang tua, sesepuh, serta leluhur.
- b. Pada kegiatan inti, pengajar mencontohkan terlebih dahulu satu halaman, kemudian diikuti oleh pembelajar secara bersama-sama. Jadi, pembelajar mengikuti sesuai arahan dari pengajar. Dilanjutkan dengan maju satu persatu sorogan al-Qur'an. Kemudian setelah selesai, dibaca ulang secara bersama-sama.
- c. Pada kegiatan penutup diisi dengan mengkaji Kitab Kuning mengenai bab Fikih, Akhlak, dan lainnya.

Dalam setiap proses pembelajaran, pasti terdapat kendala di dalamnya. Sama halnya dengan pembelajaran di Yayasan Darul Muhtadyn. Berdasar pada hasil wawancara dengan pengajar, dipaparkan bahwa kendala

---

<sup>41</sup> *Ibid.*

dalam pembelajaran berasal dari pembelajar, yang mana memiliki berbagai latar belakang dan kemampuan serta pengetahuan yang berbeda antara satu dengan lainnya. Diantara kendala yang dimaksud adalah sebagian pembelajar ada yang putus sekolah, banyaknya aktivitas di siang hari yang menyebabkan pembelajar tidak fokus saat belajar di malam hari, dan pengaruh dari teman sekitar yang terkadang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Dari pemaparan peneliti, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca al-Qur'an orang dewasa di Yayasan Darul Muhtadyn terdiri atas kegiatan pendahuluan yaitu berdoa, kegiatan inti yaitu pembelajaran TARSANA, dan kegiatan penutup yaitu kajian Kitab Kuning. Dalam proses pembelajaran, penerapan dari tiga konsep TARSANA tidak menjadikan *nagham* sebagai prioritas dalam pembelajaran, tetapi lebih menekankan pada *tartil* dan *sari*'. Hal tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan dari segi karakteristik pembelajar dan juga fenomena di masyarakat. Di samping itu, pada kegiatan penutup juga terdapat sedikit modifikasi, yaitu penambahan kajian Kitab Kuning. Jika dilihat pada penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran TARSANA, tahap-tahapnya yaitu persiapan, pembukaan, kegiatan inti, dan penutup.<sup>42</sup>

---

<sup>42</sup> Nur Afni Rachmawati, "al-Qur'an di Kalangan Birokrat Pemerintahan (Studi Analisis Penerapan Metode Membaca al-Qur'an Tarsana di Kalangan Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi)" (*Skripsi*, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), 1–70.

### 3. Implikasi Metode TARSANA dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Orang Dewasa di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu

Teori yang digunakan yaitu mengenai kemampuan membaca al-Qur'an dan tingkatannya. Dilihat dari hasil penelitian terdahulu, diketahui bahwa pembelajaran menggunakan metode TARSANA sangat berhasil dalam meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an ibu-ibu dan bapak-bapak yang mengikuti pembelajaran.<sup>43</sup> Implikasi dari adanya metode TARSANA mampu menjadikan para birokrat gemar membaca al-Qur'an, meningkatkan kualitas bacaan, dan meningkatkan kualitas keagamaan.<sup>44</sup> Pada bagian Kajian Teori mengenai kemampuan membaca al-Qur'an, dipaparkan bahwa kemampuan membaca al-Qur'an orang dewasa dibagi dalam empat tingkatan, yaitu:<sup>45</sup>

- a. *Tahqiq*, yaitu tingkatan bagi pemula yang baru belajar mengenai ilmu tajwid.
- b. *Tartil*, yaitu tingkatan membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.
- c. *Tadwir*, yaitu tingkatan pertengahan antara perlahan dan cepat.

---

<sup>43</sup> Fitria Hasanah, "Implementasi Pembelajaran Membaca al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Tarsana dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan al-Qur'an di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan" (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018), 1-82, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/3600>.

<sup>44</sup> Nur Afni Rachmawati, "al-Qur'an di Kalangan Birokrat Pemerintahan (Studi Analisis Penerapan Metode Membaca al-Qur'an Tarsana di Kalangan Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi)" (*Skripsi*, Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), 1-70.

<sup>45</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*, 29-30.

d. *Hadar*, yaitu tingkatan membaca al-Qur'an dengan cepat tetapi masih menjaga hukum-hukum tajwid.<sup>46</sup>

Setelah dilakukannya pembelajaran membaca al-Qur'an, kemampuan pembelajar berdasarkan hasil wawancara dengan pengajar dan observasi peneliti yaitu jauh lebih baik dibandingkan kemampuan awal sebelum mengikuti pembelajaran membaca al-Qur'an. Hal serupa juga dirasakan oleh pembelajar, bahwasannya kemampuan yang dimiliki dalam membaca al-Qur'an jauh lebih baik dari sebelumnya. Untuk mendapatkan hasil yang demikian, diperlukan waktu kurang lebih selama 2 sampai 3 tahun. Hal ini dikarenakan adanya pembelajar yang aktif dan kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran membaca al-Qur'an. Adanya kemampuan yang jauh lebih baik tersebut, dapat dibuktikan dengan banyaknya pembelajar yang sudah khatam al-Qur'an dan masih aktif mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an bersama yang diadakan pada malam Jum'at Legi. Adanya kegiatan tersebut, bertujuan membiasakan membaca al-Qur'an, tidak lupa dengan apa yang telah dipelajari, dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh pembelajar.

Dalam setiap proses pembelajaran, pastinya memiliki tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Sama halnya dengan pembelajaran membaca al-Qur'an. Dapat diketahui bahwa tujuan dari adanya pembelajaran membaca al-Qur'an adalah agar pembelajar mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai kaidah tajwid, sebagai langkah awal dalam

---

<sup>46</sup> Rusman Siregar, "4 Tingkatan Membaca al-Qur'an, Kamu yang Mana?," *sindonews.com*, 2020, (Online), <https://kalam.sindonews.com/berita/1526221/69/4-tingkatan-membaca-al-quran-kamu-yang-mana>, diakses 20 Desember 2022).

membiasakan diri untuk selalu membaca al-Qur'an di kehidupan sehari-hari, dan sebagai sarana dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Sejalan dengan pemaparan tersebut di atas, dapat dibuktikan dengan jelas berdasar pada hasil wawancara dengan informan dan observasi peneliti, bahwa dilaksanakannya pembelajaran TARSANA di Yayasan Darul Muhtadyn mampu meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an orang dewasa yang mengikutinya. Jika diklasifikasikan berdasar pada empat tingkatan kemampuan membaca al-Qur'an, kemampuan orang dewasa dalam membaca al-Qur'an berada pada tingkatan *tartil*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implikasi metode TARSANA dapat meningkatkan kemampuan orang dewasa dalam membaca al-Qur'an. Banyaknya pembelajar yang sudah mampu membaca al-Qur'an sesuai kaidah tajwid dan aktif mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an bersama, dapat menjadi indikator adanya peningkatan kemampuan dalam membaca al-Qur'an dan jika diklasifikasikan berdasar pada empat tingkatan kemampuan membaca al-Qur'an, berada pada tingkatan *tartil*. Dengan demikian, dapat dikatakan tujuan dari adanya pembelajaran membaca al-Qur'an berhasil dicapai dengan sangat baik.

Adanya pembelajaran membaca al-Qur'an bagi orang dewasa pastinya memiliki berbagai dampak bagi pembelajar maupun masyarakat sekitar. Berdasar pada hasil wawancara dengan informan, adanya pembelajaran membaca al-Qur'an sangat bermanfaat, karena memberi kesempatan bagi masyarakat yang ingin belajar membaca al-Qur'an, menjadikan orang yang tidak bisa membaca al-Qur'an akhirnya bisa



membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid yang berlaku, adanya kegiatan rutin yang bersifat keagamaan di sela-sela aktivitas lain, berkurangnya kumpul-kumpul dalam hal negatif, masyarakat sedikit demi sedikit berproses untuk lebih mengenal dan memahami agama.



## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasar pada pemaparan penelitian di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

1. Kemampuan membaca al-Qur'an orang dewasa di Yayasan Darul Muhtadyn tergolong belum fasih secara *makharijul huruf* dan tajwid. Dibuktikan dengan sebagian orang dewasa baru mengenal huruf-huruf hijaiyah, dan sebagian lain sudah lupa bahkan belum mengenal sama sekali, serta tergolong pemula dalam mempelajari ilmu tajwid. Jika ditinjau berdasar pada empat tingkatan kemampuan membaca al-Qur'an yang meliputi *tahqiq*, *tartil*, *tadwir*, dan *hadar*, kemampuan orang dewasa dalam membaca al-Qur'an berada pada tingkatan *tahqiq*.
2. Implementasi metode TARSANA di Yayasan Darul Muhtadyn meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
  - a. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan berdoa secara bersama-sama.
  - b. Kegiatan inti, meliputi pengajar mencontohkan, kemudian diikuti pembelajar secara bersama-sama. Dilanjutkan dengan maju satu-persatu sorogan al-Qur'an. Setelah selesai, dibaca ulang secara bersama-sama.
  - c. Kegiatan penutup, dilakukan dengan mengkaji Kitab Kuning mengenai bab Fikih, Akhlak, dan lainnya.

Pembelajaran TARSANA menekankan pada *tartil* dan *sari'*, sedangkan *nagham* hanya sedikit dikenalkan. Dikarenakan memiliki prinsip: "Jangan sampai mengejar nada, sehingga mengesampingkan kaidah-kaidah hukum

bacaan al-Qur'an". Pembelajaran dilaksanakan dengan frekuensi tiga kali dalam satu minggu, yaitu hari Minggu, Selasa, dan Jum'at. Pembelajaran dimulai setelah Isya dengan durasi waktu yang tidak pasti.

3. Implikasi metode TARSANA di Yayasan Darul Muhtadyn yaitu dapat meningkatkan kemampuan dalam membaca al-Qur'an pembelajar. Banyaknya pembelajar yang fasih membaca al-Qur'an sesuai *makharijul huruf* dan kaidah tajwid serta aktif mengikuti kegiatan membaca al-Qur'an bersama, menjadi indikator adanya peningkatan kemampuan dalam membaca al-Qur'an. Jika ditinjau berdasar pada empat tingkatan kemampuan membaca al-Qur'an yang meliputi *tahqiq*, *tartil*, *tadwir*, dan *hadar*, kemampuan orang dewasa dalam membaca al-Qur'an berada pada tingkatan *tartil*.

## B. Saran

Berdasar pada hasil penelitian di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan, diantaranya adalah:

1. Kepada pengurus dan pengajar di Yayasan Darul Muhtadyn, sebaiknya lebih memotivasi diri dalam melaksanakan pembelajaran dan melakukan kebaikan. Sebisa mungkin meningkatkan kualitas pembelajaran al-Qur'an dalam rangka mempertahankan eksistensi agar pembelajaran terus bertahan dan berkembang.
2. Kepada pembelajar, sebaiknya lebih giat belajar dan aktif mengikuti pembelajaran agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai secara maksimal. Sebaiknya perbaiki niat dalam mengikuti pembelajaran, agar lebih konsisten

dalam mengikuti pembelajaran. Sebisa mungkin motivasi diri sendiri agar bisa tetap bertahan mengikuti pembelajaran.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu, and Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. 2nd ed. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Akyuni, Isnaya Qurratu, and Siti Aminah. "Peran Guru dalam Pembelajaran al-Qur'an Melalui Aplikasi Program Holy Qur'an Release 6,5 Plus di SMP Plus Darus Sholah Jember." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2022): 210–226. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4659>.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Qur'an dan Paradigma Peradaban*. Edited by Asmawi. 1st ed. Yogyakarta: Dinamika, 1996.
- Almaidah, Nur. "Implementasi Pendekatan Andragogi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Untuk Lansia Masjid Nurul Huda Sambirejo Wonosalam Jombang." *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2020): 160–178. <https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i2.4112>.
- Annuri, Ahmad. *Panduan Tahsin Tilawah al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid*. Edited by Abduh Zulfikar Akaha. 1st ed. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Ariga, Reni Asmara. *Konsep Pertumbuhan dan Perkembangan dalam Berbagai Usia Seri Buku Ajar: Konsep Dasar Keperawatan*. Edited by Siti Zahara Nasution, Rina Amelia, Fajar Amanah Ariga, and Selviani Ariga. Sleman: Deepublish Publisher, 2021. (Online), (<https://books.google.co.id/books?id=ZYqKEAAQBAJ&pg>, diakses 16 Maret 2023).
- Dzakiyya, Roifa. "Strategi Pemasaran Lembaga Bimbingan Belajar al-Qur'an Tarsana Kabupaten Ngawi." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2017. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/2540>.
- Fathurahman, M, Fata Asyrofi Yahya, Ahmad Natsir, Hawwin Muzakki, M. Ilham Tanzilulloh, Arif Wibowo, Arif Rahman Hakim, Endrik Safudin, and M Rozi Indrafudin. "The Qur'anic Eco-Theology : Seeking Ecological Sustainability Responding to Industrial Modernity Challenges." In *ICIS 2020: Proceedings of the 2nd International Conference on Islamic Studies*, edited by Mukhibat, Khoirul Fathoni, Fitra Rizal, Andistra Candra Yusro, and Robbi Rahim, 180–188. Ponorogo, Indonesia: European Alliance for Innovation, 2021. <https://doi.org/10.4108/eai.27-10-2020.2304155>.
- Fiantika, Feny Rita, Mohammad Wasil, Sri Jumiyati, Leli Honesti, Sri Wahyuni, Erland Mouw, Jonata, et al. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Yuliatr Novita. Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022. (Online), (<https://books.google.co.id/books?id=yXpmEAAQBAJ&pg>, diakses 19 November 2022).

- Fitrah, Muh., and Luthfiyah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Edited by Ruslan and Moch. Mahfud Effendi. Sukabumi: Jejak, 2018. (Online), (<https://books.google.co.id/books?id=UVRtDwAAQBAJ&pg>, diakses 19 November 2022).
- Hadi, Abd., Asrori, and Rusman. *Penelitian Kualitatif: Studi Feenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. 1st ed. Banyumas: Pena Persada, 2021. (Online), (<https://books.google.co.id/books?id=MtKREAAAQBAJ&pg>, diakses 19 November 2022).
- Hafsari, Mardi Takwim, and Nursaeni. "Pengaruh Metode Pendidikan Al-Qur'an Orang Dewasa Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an." *IQRO: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2018): 1–24. <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i1.309>.
- Halili, Heri Rifhan. "Kajian Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Usia Dewasa Dengan Pendekatan Konsep Andragogi." *IMTIYAZ* 05, no. 02 (2021): 98–108.
- Hasanah, Fitria. "Implementasi Pembelajaran Membaca al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Tarsana dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan al-Qur'an di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2018. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/3600>.
- "Karakteristik." KBBI. Accessed December 20, 2022. (Online), (<https://kbbi.web.id/karakteristik>).
- Kertakusumah, Berliana. *Pemimpin Adiluhung: Genealogi Kepemimpinan Kontemporer*. Edited by Momon Sudarma. 1st ed. Jakarta: Teraju Mizan, 2006. (Online), (<https://books.google.co.id/books?id=aNMFJUenBeIC&pg>, diakses 09 November 2022).
- Kholil, Moenawar. *Al-Qur'an dari Masa ke Masa*. 7th ed. Solo: Ramadhani, 1994.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktik Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. 7th ed. Jakarta: Kencana, 2014. (Online), (<https://books.google.co.id/books?id=gI9ADwAAQBAJ&printsec>, diakses 18 November 2022).
- Liansyah, Annisa Fadhilah, and N. Achadianingsih. "Penggunaan Metode Ummi dalam Rangka Peningkatan Kemampuan Membaca al-Qur'an Bagi Ibu Rumah Tangga." *Comm-Edu (Jurnal Pendidikan Masyarakat)* 3, no. 3 (2020): 181–191. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i3.3336>.
- Mahdali, Fitriyah. "Analisis Kemampuan Membaca al- Qur'an dalam Perspektif

Sosiologi Pengetahuan.” *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Hadis* 2, no. 2 (2020): 143–168.

Majid, Abdul. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makassar: Penerbit Aksara Timur, 2017. (Online), (<https://books.google.co.id/books?id=sMgyEAAAQBAJ&pg>, diakses 28 Mei 2023).

Muliawan, Jasa Ungguh. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. 1st ed. Yogyakarta: Gava Media, 2014.

Mursid, Mansur Chadi. *Filsafat Iman dan Filsafat Ilmu Manajemen*. Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2020. (Online), (<https://books.google.co.id/books?id=BbPvDwAAQBAJ&pg>, diakses 06 November 2022).

Mustaqim, Sjamsudin. *Bimbingan Belajar Membaca al-Qur’an TARSANA (Tartil-Sari’-Naghmah) Sistem 7 Jam*. Ngawi: Mahardhika, 2005.

*Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Kuantitatif, Kualitatif, Kajian Pustaka, Penelitian Tindakan Kelas, dan Penelitian Pengembangan*. 2022nd ed. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo Tahun 2022, 2022.

“Pelatihan Tuntas Baca Tulis al-Qur’an (TBTQ) Bagi Guru Pendidikan Agama Islam Tingkat SD.” Kabupaten Madiun: Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam Kabupaten Madiun, 2016.

Rachmawati, Nur Afni. “Al-Qur’an di Kalangan Birokrat Pemerintahan (Studi Analisis Penerapan Metode Membaca al-Qur’an Tarsana di Kalangan Birokrasi Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi).” Universitas Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022.

Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Edited by Arita. Jakarta: Grasindo, 2018. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>.

Rahmatiah, Andi. “Penerapan Metode Tarsana dalam Pembelajaran al-Qur’an (Studi Kasus Terhadap TPA Nurul Falah Desa Pattiro, Kec. Dua Bocoe, Kab. Bone).” Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2019.

Saddang, Muhammad, Achmad Abubakar, and Munir. “Implementasi Metode Dirosa dalam Pembelajaran al-Qur’an Dewan Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah Makassar.” *Jurnal Diskursus Islam* 6, no. 3 (2018): 481–500. <https://doi.org/10.24252/jdi.v6i3.6547>.

Siregar, Rusman. “4 Tingkatan Membaca al-Qur’an, Kamu yang Mana?” *sindonews.com*, 2020. (Online), (<https://kalam.sindonews.com/berita/1526221/69/4-tingkatan-membaca-al-quran-kamu-yang-mana>, diakses 20 Desember 2022).

- Siyoto, Sandu, and M. Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Edited by Ayup. 1st ed. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015. (Online), (<https://books.google.co.id/books?id=QPhFDwAAQBAJ&printsec>, diakses 09 November 2022).
- Sukarelawati, Endang. “Akademisi: Metode Pembelajaran al-Qur’an Untuk Usia Dewasa Masih Minim.” ANTARA, 2021. (Online), (<https://www.antaraneews.com/berita/2295992/akademisi-metode-pembelajaran-al-quran-untuk-usia-dewasa-masih-minim>, diakses 20 November 2022).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. 3rd ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sumantri, Irman. “Implementasi Pemberantasan Buta Huruf Arab (al-Quran) dengan Metode Tarsana Pada Pelajar Sekolah Dasar di Kecamatan Cigudeg.” *Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu* 3, no. 2 (2020): 177–187. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.206>.
- Sumpeno, Wahyudin. *Sekolah Masyarakat: Penerapan Rapid-Training-Design dalam Pelatihan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Sunismi, Dyah Werdiningsih, and Sri Wahyuni. *Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)*. Edited by Ari Ambarwati and Yayan Eryk Setiawan. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022. (Online), (<https://books.google.co.id/books?id=4qFgEAAAQBAJ&pg>, diakses 20 Desember 2022).
- Tersiana, Andra. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2018. (Online), (<https://books.google.co.id/books?id=rmL2DwAAQBAJ&printsec>, diakses 19 November 2022).
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Wahono, Niswatul Imsiyah, and Aris Setiawan. “Andragogi: Paradigma Pembelajaran Orang Dewasa Pada Era Literasi Digital.” *Jurnal Proceeding Universitas Muhammadiyah Surabaya*, 2020, 517–527.
- Widjono. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Edited by YB. Sudarmanto. 2nd ed. Jakarta: Grasindo, 2007. (Online), (<https://books.google.co.id/books?id=BADrCn6lQ0oC&pg>, diakses 19 November 2022).
- Yusuf, Kadar M. *Studi Alquran*. Edited by Achmad Zirzis. 2nd ed. Jakarta: AMZAH, 2014.



## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endang Lestari

NIM : 201190075

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

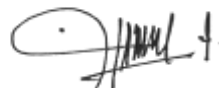
Judul : Implementasi Metode TARSANA dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Orang Dewasa di Yayasan Darul Muhtadyn Wungu Kabupaten Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini telah diperiksa dan disahkan oleh Dosen Pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang dapat diakses di <https://etheses.iainponorogo.ac.id>. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya selaku penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 08 Juni 2023

Penulis



**Endang Lestari**  
NIM. 201190075